

PERAN GURU KRISTEN SEBAGAI PEMBIMBING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA PADA ERA DIGITAL: SUATU TINJAUAN METAFISIKA

Evelyn Kerenhapukh Putri Susanto
Universitas Pelita Harapan
01407190018@student.uph.edu

Yanuard Putro Dwikristanto, S.E., S.Kom., M.Pd
Universitas Pelita Harapan
yanuard.dwikristanto@uph.edu

Abstract

Teachers in the digital era still prioritize the transfer of knowledge and pay less attention to the character of students. If this situation continues, it will cause a character crisis. The purpose of this paper is to provide a philosophical description of the nature of the role of Christian teachers as guides in shaping students' character in the digital era based on Bible truth. The method used in writing is a literature review. The role of the teacher as a guide in digital era must shape the character according to the value of truth. The nature of the role of the Christian teacher is studied in the philosophy of Christian metaphysics education. The formation of student character is seen through the philosophy of perennialism education with the philosophy of Christian metaphysics. Secular perennialism develops the character by referring to the universal truth of society. This contrasts with the Christian metaphysical philosophy which builds character based on God's character and bible truth. The character formed in students needs to be based on Christian faith who realizes that the love of Christ has saved him.

Keywords: the role of Christian teachers, educational philosophy, student character, digital era.

Abstrak

Guru pada era digital masih mengutamakan transfer ilmu pengetahuan kurang memperhatikan karakter siswa. Jika keadaan tersebut terus terjadi akan menyebabkan krisis karakter. Tujuan penulisan ini memberikan gambaran filosofis metafisika mengenai bagaimana hakikat peran guru Kristen sebagai pembimbing dalam membentuk karakter siswa di era digital berdasarkan kebenaran Alkitab. Metode yang digunakan dalam penulisan adalah kajian literatur. Peran guru sebagai pembimbing di era digital harus membentuk karakter sesuai dengan nilai kebenaran. Hakikat Peran Guru Kristen dikaji dalam filsafat pendidikan metafisika Kristen. Dasar pembentukan karakter siswa dilihat melalui filsafat pendidikan perenialisme dan juga filsafat pendidikan metafisika Kristen. Pendidikan perenialisme sekuler mengembangkan karakter mengacu pada kebenaran universal masyarakat. Hal tersebut berlawanan dengan filsafat metafisika Kristen yang membimbing dan membentuk karakter berdasarkan Karakter Allah. Kebenaran dalam metafisika Kristen didasarkan pada Alkitab. Karakter yang terbentuk pada siswa perlu didasari dengan iman Kristen yang menyadari bahwa ia telah di selamatkan oleh kasih Kristus. Guru Kristen disarankan untuk menjadikan Kristus sebagai pedoman hidup dan bersedia mendengarkan siswa. Melakukan pembiasaan dan refleksi secara berkala dalam proses membimbing siswa.

Kata Kunci: peran guru kristen, filsafat pendidikan, karakter siswa, era digital

Pendahuluan

Perkembangan era digital terjadi begitu pesat, sehingga berdampak pada berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan. Pendidikan di era digital memberikan gambaran berbeda pada pembelajaran di kelas yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu (Wahyudi, 2019). Kondisi tersebut tidak terkontrol, sehingga perkembangan terus terjadi tanpa memperhatikan karakter individu (Telaumbanua, 2018). Kemudahan mengakses informasi di era digital memungkinkan membentuk karakter siswa yang serba praktis dalam mencari informasi tanpa memproses kebenarannya (Afif, 2019). Fakta tersebut harus menjadi perhatian guru untuk beradaptasi dengan pembelajaran era digital, sebagai kesempatan dalam membentuk karakter siswa.

Siswa membutuhkan peran guru sebagai pembimbing untuk mengembangkan karakter dalam proses belajar (Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, 2021). Guru sebagai pembimbing tidak hanya menjadi pengamat, sehingga perlu memahami karakter siswa dalam proses belajar. Karakter siswa perlu diperhatikan agar siswa tidak terbawa dampak negatif di era digital. Dampak negatif era digital dapat merusak karakter siswa seperti menjadi individualis dan konsumtif karena kurangnya bimbingan guru ataupun orang tua dalam menggunakan internet (Annisa et al., 2021).

Guru merupakan orang tua siswa di sekolah. Peran seorang guru tidak hanya sebagai pendidik secara akademik. Seorang guru harus mampu membentuk karakter siswanya. Salah satunya melalui perannya sebagai pembimbing. Membimbing berarti menolong siswa dalam kesulitan belajar dan pertumbuhan belajarnya. Cara guru dalam membimbing siswa dapat dilakukan dengan memandu dalam pengambilan keputusan, mengarahkan siswa selama proses belajar.

Realita yang terjadi, pada era digital guru terlihat hanya mengutamakan administrasi dan kebijakan pendidikan secara umum dibandingkan menjalankan perannya (Livingston, 2016). Guru juga masih menggunakan cara konvensional dalam mengajar siswa yaitu mengutamakan transfer pengetahuan tetapi kurang melihat potensi siswa (Suwarno, 2020). Oleh karena itu, karakter siswa menjadi kurang diperhatikan. Hal ini dapat menyebabkan terganggunya pembentukan nilai diri dan terjadi penyimpangan perilaku pada era digital. Jika keadaan

tersebut terus terjadi, akan menimbulkan pengaruh buruk pada krisis kehidupan sekarang ataupun masa depan. Perlu upaya serius dengan cara menemukan dan mencari arah tujuan yang jelas yang merupakan tugas dari filsafat pendidikan (Afiyah, 2020).

Peran bimbingan guru dalam aktivitas belajar siswa di era digital menjadi bagian penting, sehingga guru mengetahui bagaimana siswa belajar pada konteks digitalisasi. Siswa membutuhkan contoh dalam proses belajar yang mampu mengarahkan dan membimbing dalam pembentukan karakter mereka (Triposa & Ipiana, 2020). Namun, guru belum seutuhnya terbuka terhadap perkembangan teknologi di era digital. Kemampuan digital yang dimiliki hanya digunakan untuk menunjang kegiatan belajar, belum digunakan untuk membimbing siswa untuk memanfaatkan media digital. Di era digital, guru dianggap bukan sumber pengetahuan yang utama oleh siswa. Hal tersebut berdampak pada siswa yang mengandalkan informasi internet itu valid yang dapat berpengaruh pada karakter (Salmawaty & Mahmud, 2017). Guru perlu membimbing siswa pada karakter yang benar agar perannya tidak tergeser oleh kecanggihan teknologi dan tidak terjadi krisis karakter siswa.

Guru Kristen sebagai pembimbing sangat dibutuhkan keberadaannya untuk memulihkan gambar Allah dalam diri siswa yang telah rusak di era digital. Proses memulihkan gambar Allah perlu adanya peran Roh Kudus yang menolong Guru Kristen, melalui karya Roh Kudus yaitu kelahiran baru. Guru Kristen perlu lahir baru dan mengetahui identitas dirinya didalam Allah agar dapat mengubah kebiasaan buruk menjadi karakter yang dewasa didalam Tuhan (Debora & Han, 2020). Guru Kristen perlu memiliki kasih dalam membimbing siswanya. Guru Kristen sebagai pembimbing perlu mengetahui sumber yang hakiki dalam membimbing ataupun menjalani setiap aspek hidupnya. Guru Kristen sebagai pembimbing dalam memulihkan karakter siswa dapat dilakukan dengan mengarahkan dan memberi perhatian melalui kasih yang Allah berikan terlebih dahulu kepadanya (Triposa et al., 2021).

Penulisan dilakukan untuk memberikan gambaran filosofis secara metafisika mengenai bagaimana hakikat peran guru Kristen sebagai pembimbing dalam membentuk karakter siswa di era digital berdasarkan kebenaran Alkitab. Penulisan dilakukan dengan mengkaji peran guru Kristen sebagai pembimbing karakter siswa di era digital berdasarkan

perspektif Alkitab. Metode yang digunakan dalam penulisan adalah kajian literatur.

Kajian Filsafat Metafisika dalam Pendidikan

Metafisika berasal dari bahasa Yunani, dari kata *meta*; setelah, atau melebihi dan *physikos* atau *physis*; berarti alam. Definisi utuh metafisika adalah bagian dari filsafat ilmu yang mempelajari hakikat yang mendasari eksistensi (Heatami, 2017). Metafisika bersifat kritis dan teoritis sebagai dasar semua ilmu pengetahuan dalam menentukan arah praktik pendidikan (Thomas, 2013). Filsafat ini pada hakikatnya adalah mencintai pengetahuan dari Tuhan (Jalaluddin & Idi, 2017), sehingga pendidikan harus membawa pada hakikat kebenaran yang hakiki. Metafisika menjadi dasar dari segala ilmu pengetahuan dalam praktik pendidikan.

Filsafat metafisika menjadi inti bagaimana proses pendidikan Kristen terlaksana. Filsafat ini bersifat kritis dan teoritis sebagai dasar semua ilmu pengetahuan dalam menentukan arah praktik pendidikan (Thomas, 2013). Pendidikan Kristen seharusnya dengan sadar dibangun dengan dasar metafisik yang mengintegrasikan pendidikan dengan nilai-nilai Alkitab sebagai dasar pengetahuan dan apa yang dipercayai (Kibor, 2018). Berdasarkan teori diatas disimpulkan, filsafat metafisika memiliki peran penting dalam menentukan arah praktik pendidikan.

Salah satu filosofi pendidikan yang berkaitan dengan hakikat kebenaran adalah filsafat pendidikan perenialisme lahir pada abad 20 yang memandang keadaan saat ini penuh ketidakteraturan, kekacauan terutama pada karakter pendidikan (Afiyah, 2020). Filsafat pendidikan perenialisme menyampaikan kebenaran absolut mengenai hakikat kebaikan dalam kehidupan (Nanggala & Suryadi, 2021). Perenialism disebut sebagai "*regressive road to culture*", artinya kembali pada nilai-nilai masa lalu yang diyakini sebagai kebenaran universal (Kaderi, 2017; Sulaiman, 2019).

Pandangan ini menganggap guru memiliki peran dominan, sehingga guru harus memiliki contoh ideal dan memiliki keyakinan yang benar dalam mendidik siswa. Perenialisme mengutamakan kematangan akal melalui pengajaran ilmu pengetahuan (Jalaluddin & Idi, 2017). Pendidikan lebih dipusatkan pada mata isi materi mata pelajaran (Saragih

et al., 2021). Perennialisme lebih mengutamakan kecerdasan intelektual siswa. Minat dan potensi siswa kurang diperhatikan, karena pada dasarnya perennialisme berfokus pada guru. Filsafat metafisika dalam pendidikan Kristen tidak membenarkan apabila nilai keyakinan di masa lampau pada zaman kuno dan abad pertengahan menjadi kebenaran yang hakiki. Kebenaran yang hakiki ataupun relevan dengan keadaan apapun adalah Alkitab dan pribadi Allah. Perspektif Kristen memandang hakikat keberadaan menjadikan karakter Allah dasar membangun moral dan firman, Hakikat-Nya menjelaskan mengenai aspek keberadaan ciptaan (Paat, 2021).

Peran Pendidikan Kristen untuk Mengembangkan Karakter Siswa Berdasarkan Sifat Allah

Siswa diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, sehingga memiliki identitas dan gambar Allah adalah Kehendak-Nya (Van Brummelen, 2009). Siswa memiliki keunikan dan kemampuan yang beragam untuk digunakan dalam merespon ataupun bertindak dalam kehidupan. Perspektif kristen memandang siswa sebagai wadah dari gambar dan rupa Allah (Knight, 2009). Artinya siswa bertanggung jawab untuk setiap tindakan dan proses belajar sebagai *imago dei*. Siswa berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran terbaik. Atribut mengajar harus didasarkan pada kebenaran Allah karena hakikatnya pendidik itu terbatas, sehingga tidak dapat menjadikan diri sebagai dasar dalam mengajar ataupun membimbing siswa.

Siswa adalah pribadi yang memiliki potensi, terlihat pada karakternya dalam proses belajar. Sesuai pernyataan Knight, siswa dipandang sebagai unit-unit holistik yang memiliki keunikannya masing-masing (Knight, 2009). Pendidik Kristen seharusnya mengakui dan menghormati bahwa siswa memiliki keunikan serta nilai. Proses belajar pendidikan Kristen harus berakar pada natur manusia yaitu *imago dei* dan tidak melupakan keberdosaannya yang telah ditebus oleh salib Kristus (Khoe Yao Tung, 2014). Pendidikan Kristen menjadikan Yesus sebagai contoh karakter hidup yang ideal. Guru Kristen perlu melihat siswa sebagai *imago dei* dan menjadikan keberadaan Allah sebagai dasar dalam membentuk karakter siswa.

Pendidikan Kristen merupakan proses yang membawa pertumbuhan pada pengenalan konsep diri yang membuat siswa sebagai

gambar Allah bertanggungjawab atas dirinya melalui narasi agung Allah. Pendidikan kristen menjadikan pendidik sebagai agen dalam proses yang membawa siswa mengenal narasi agung Allah, diri sendiri dan sesama. Pendidikan merupakan rencana Allah dalam narasi agung di mulai dari penciptaan (*creation*), kejatuhan (*fall*), penebusan (*redemption*), dan pengudusan sehingga, segala sesuatu harus dipertanggungjawabkan kepada Allah (Khoe Yao Tung, 2014). Pendidikan Kristen akan mengajar dan mengarahkan siswa pada kebenaran Allah yang membantu untuk bertumbuh sesuai dengan potensi siswa.

Pendidikan menjadi rencana Allah untuk memulihkan gambar dan rupa Allah yang telah rusak dalam diri siswa, agar menjadi pribadi yang berkarakter. Pendidikan kristen menjadi penebusan yang bertujuan untuk mengembalikan gambar Allah dan memulihkan relasi antara siswa dengan Allah, diri sendiri ataupun dengan sesama (Knight, 2009). Pendidik Kristen dengan rasa kasih berbagian dalam membentuk karakter siswa. Usaha memahami dan mencintai siswa tidak berarti guru melupakan perannya. Perannya sebagai pendidik tetap dijalankan sebagai orang yang memberikan pertanyaan kritis dan cara pandang yang belum diketahui siswa, namun yang penting adalah kesetiaan dalam menjalankan perannya. Para pendidik kristen membawa siswa pada pembaharuan karakter yang sesuai dengan Alkitab (Wau, 2020). Pembelajaran berdasarkan Alkitab dalam membentuk karakter melalui membimbing siswa merupakan kewajiban pendidik untuk menjadikan siswa berkarakter dan dewasa didalam kehidupannya.

Pendidikan ada karena rencana narasi agung Allah dan keberadaannya adalah pusat dari segala praktik pendidikan termasuk aspek karakter siswa. Peran pendidikan kristen menjadi proses penebusan bagi siswa, sehingga guru berperan utama didalamnya (Knight, 2009; Sharma, 2017). Peran guru Kristen yang utama adalah membawa siswa dalam relasi kepada Allah. Menurut Van Brummelen, kewajiban pendidikan kristen ialah membimbing siswa menjadi serupa dengan Kristus (Van Brummelen, 2009). Pendidik perlu mengembangkan karakter didalam Allah dan melibatkan diri dalam proses belajar serta pembinaan untuk membentuk karakter Kristen siswa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur. Penulis mengumpulkan dan mengkaji berbagai data pustaka

melalui kajian literatur yang dilakukan. Studi literatur dilakukan dengan tujuan untuk mencari dasar atau fondasi pemikiran untuk mendapatkan dan menyusun kerangka berpikir untuk dikembangkan (Kartiningrum, 2015). Data Pustaka yang digunakan adalah data yang relevan dengan topik. Selanjutnya, penulis membaca, mencatat, dan mengelola informasi yang ada menjadi suatu hasil kajian yang saling terkait dan teoritis.

Pembahasan

Kecanggihan teknologi menjadi sarana yang memudahkan manusia untuk mengerjakan tugas. Kedudukan teknologi inilah yang berperan penting dalam membawa masyarakat memasuki era digital. Era digital memungkinkan individu saling terhubung dalam jaringan. Lahirnya era digital dimulai dengan munculnya jaringan internet dan perangkat yang terhubung di internet (Boiliu, 2020). Era digital membawa manusia pada tahap digitalisasi dan hampir seluruh bidang memanfaatkan teknologi didalamnya, termasuk bidang pendidikan. Lembaga pendidikan mulai mengaplikasikan teknologi di era digital sebagai media pendukung pembelajaran, baik digunakan untuk mengakses informasi ataupun sebagai media aktivitas belajar (Selwyn, 2011). Pengaruh teknologi pada era digital di pendidikan cukup besar seperti perubahan pada media dan sumber belajar.

Pembelajaran yang diintegrasikan dengan teknologi memiliki dampak positif dan negatif bagi siswa ataupun guru di era digital. Siswa dengan kemudahan mengakses internet akan terus memiliki rasa ingin tahu yang menyebabkan siswa menjadi lebih berpengetahuan, interogatif dan kompetitif (Sharma, 2017). Namun, di era digital siswa cenderung lebih menyukai belajar secara individu melalui gawai. Hal tersebut menjadikan siswa egosentris, dan individualis (Priyanto, 2017). Selain itu, penggunaan internet pada gawai yang berlebihan juga akan menyebabkan gangguan dalam perkembangan psikologis.

Keadaan siswa di era digital menjadi peluang dan tantangan bagi guru dalam perannya. Peluang positif bagi guru ialah kesempatan untuk mengembangkan diri dalam pembelajaran digital dan pemanfaatan teknologi sebagai kesadaran diri (Prasrihamni et al., 2022). Guru juga menghadapi dalam megimplementasikan pembelajaran di era digital. Beberapa hal diantaranya adalah kerumitan beradaptasi dalam pembelajaran, guru tidak tahu strategi yang sesuai bagi siswa, dan kurang

memahami apa yang menjadi kebutuhan siswa dalam belajar (Syaputra & Hasanah, 2022).

Guru secara umum merupakan tenaga profesional yang bertugas untuk mengajar dan mendidik siswa sesuai tujuan yang ditetapkan (Ningsih et al., 2021). Pada konteks era digital, peran guru ialah peran guru dalam pembelajaran, administrasi, peran guru secara psikologis dengan menjalankan kewajibannya sebagai profesi (Tari & Hutapea, 2020). Selain peran tersebut, di era digital tuntutan siswa kepada guru sangat besar, seperti guru harus menguasai teknologi, memahami pengetahuan baru dan menilai keakuratan dari sumber pengetahuan yang ditemukan siswa di Internet.

Berbeda dengan pernyataan diatas, dalam pendidikan Kristen peran guru tidak hanya menjalankan profesi. Peran guru Kristen ialah harus mampu membawa siswa pada kebenaran sejati sebagai cara hidup dan bertanggungjawab atas dirinya. Pendidikan dan guru Kristen bertujuan menolong dan membimbing siswa menjadi murid Kristus yang berkarakter (Van Brummelen, 2009). Guru Kristen tetap manusia berdosa yang membutuhkan Allah dalam proses memulihkan gambar Allah dalam diri siswa. Pada dasarnya guru Kristen yang berdosa perlu dilahirkan kembali oleh roh kudus agar memiliki hati saat mengajar siswa untuk hidup seperti Kristus. Kelahiran baru menolong guru Kristen hidup bertumbuh dalam karakter Kristus dan memiliki hati untuk menjalankan perannya sebagai Guru Kristen (Knight, 2009).

Guru Kristen perlu berkarakter ilahi terlebih dahulu sebagai teladan bagi siswa dan bertanggungjawab dalam mengembangkan karakter karena hal tersebut yang menjadi identitas utama guru Kristen (Debora & Han, 2020). Siswa di era digital membutuhkan individu yang mampu mengarahkan siswa pada kebenaran, salah satunya guru sebagai pembimbing. Guru Kristen sebagai pembimbing artinya adalah guru yang mampu menuntun ke jalan yang benar dan mengembangkan karakter siswa sesuai prinsip Alkitab. Artinya guru kristen sebagai pembimbing yang memungkinkan ialah belajar untuk memikirkan masalah siswa diluar sekolah dan membawa firman Tuhan kepada siswa melalui proses pembelajaran (Van Brummelen, 2009). Pada konteks era digital yang membuat siswa mudah tergoda dengan hal-hal yang bertentangan dengan karakter Kristus, penting sekali peran guru kristen sebagai pembimbing dengan hati mengarahkan siswa untuk memiliki karakter

sesuai prinsip Alkitab melalui bimbingan, proses pembelajaran dan karakter diri yang tercermin dalam setiap perbuatan ataupun sikap guru Kristen.

Bimbingan dan didikan yang diberikan guru kristen harus membawa siswa pada tujuan pendidikan kristen yaitu memulihkan gambar Allah melalui karakter diri (Purba & Chrismastianto, 2021). Sebelum guru Kristen mampu mengajarkan karakter Kristus kepada siswa, guru harus menjadi contoh terlebih dahulu. Mengingat guru Kristen berdosa dan terbatas, sehingga perlu memahami pentingnya berelasi dengan Allah dalam hidupnya untuk dimampukan bertumbuh serupa dengan karakter Kristus.

Tanggung jawab seorang guru Kristen tidak hanya mengajar, tetapi berbagian dalam mengerjakan mandat Allah melalui panggilannya sebagai guru Kristen. Guru Kristen adalah pilihan Allah yang menjadi rekan sekerja Allah untuk membimbing siswa-siswa yang Allah percayakan (Priyatna, 2017). Membimbing siswa menjadi pribadi yang dewasa dan berkarakter, yang terbentuk melalui relasi guru dengan siswa berdasarkan prinsip Alkitab. Sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen yaitu membentuk manusia menjadi pribadi yang utuh secara kognitif, afektif, dan psikomotor dalam relasi dengan Allah ataupun sesama (Estep Jr., James.; Anthony, Michael; Allison, 2004). Pendidikan Kristen melalui guru Kristen sebagai pembimbing harusnya dapat menghadirkan lingkungan dan relasi yang mendukung siswa dalam mengembangkan karakter yang bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa relasi adalah bagian penting dari pembentukan karakter siswa. Relasi yang sederhana seperti “saya akan membantu kamu”, “apa yang dapat Ibu lakukan untukmu?” yang dilakukan secara konsisten oleh guru akan menumbuhkan kepercayaan yang membantu pertumbuhan karakter sosial siswa (Van Brummelen, 2009). Membimbing siswa dapat dilakukan dengan cara menyediakan waktu dengan kemauan untuk duduk bersama, bercerita mengenai kehidupan ataupun relasi dengan Tuhan dan saling mendoakan (Estep Jr., et.al, 2004). Melalui bimbingan tersebut siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang mandiri dalam belajar, dewasa dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dbersama dengan Allah.

Saat ini siswa sulit mengontrol diri dalam menggunakan internet, malas membaca buku, kurang bersosialisasi, dan merasa tidak membutuhkan guru dalam belajar di era digital. Guru Kristen ada untuk membimbing siswa kepada karakter yang baik. Sebelum membimbing

siswa pada karakter yang baik, guru Kristen perlu mengetahui standar kebaikan yang mutlak. Pendidikan Kristen percaya bahwa Allah adalah realitas kebaikan tertinggi (Luk 18:19). Hal tersebut diungkapkan Yesus dalam Mazmur 34:8, "Tak seorang pun yang baik selain dari pada Allah saja". Aspek yang perlu diperhatikan guru kristen sebagai pembimbing diantaranya adalah memberikan teladan, membiasakan siswa dengan karakter benar, kesetiaan dan evaluasi. Memberikan teladan artinya siswa mengamati bahkan meniru apa yang dilakukan dan diajarkan oleh guru. Maka guru harus memberikan contoh seperti tidak bermain gawai saat mengajar, menyapa dan merespon siswa dengan perhatian. Membiasakan siswa dengan karakter baik seperti menyampaikan kata maaf, tolong dan terimakasih. Selain itu membiasakan siswa untuk membuka internet sesuai konteks usia, media belajar dan mengasah potensi diri. Kesetiaan berkaitan dengan guru dan siswa yang konsisten melakukan karakter baik. Terakhir adalah evaluasi, guru dapat melakukan evaluasi melalui refleksi.

Langkah membimbing siswa yang telah dijelaskan akan menolong guru untuk mengenal siswa lebih dekat melalui proses pembelajaran. Peran guru Kristen sebagai pembimbing sangat penting terutama dalam memberikan keteladanan karena memengaruhi kualitas dari pengajaran yang diberikan kepada siswa. Kualitas dari pengajaran di nilai dari banyak faktor, salah satunya dari bagaimana guru mampu menjadi pembimbing, jika guru menginginkan siswanya mau dibentuk, mandiri, aktif dan bertanggungjawab berarti guru harus melakukan terlebih dahulu (Norsworthy, 2007). Karakter siswa di era digital menjadi urgensi yang harus diperhatikan agar siswa tetap bertumbuh sesuai prinsip Alkitab. Pentingnya karakter tidak lepas dari pribadi individu, melalui karakter seseorang dapat bertanggungjawab dalam keputusan dan memiliki kedewasaan (Telambanua, 2021).

Prinsip penting yang dapat dipegang adalah guru Kristen sebagai pembimbing tetaplah terbatas, sehingga membutuhkan hikmat Allah dan tuntunan Roh kudus untuk dimampukan membimbing siswa berdasarkan kebenaran Allah. Peran tuntunan roh kudus akan mendukung segala bentuk upaya dan apa yang dikerjakan seorang guru dalam membawa siswa kepada perubahan karakter sesuai dengan karakter Allah. Guru Kristen harus memiliki pemahaman bahwa segala sesuatu yang baik hanya berasal dari Allah dan Alkitab menjadi sumber utama dalam membimbing siswa kepada relasi dengan Allah ataupun dalam

pertumbuhan karakter hidup yang dapat dipakai di masa depan (2 Tim. 3:16-17).

Kesimpulan

Guru Kristen perlu mengetahui identitas dirinya di dalam Allah. Berdasarkan tinjauan metafisika, hakikat peran guru Kristen adalah berdosa dan terbatas, sehingga relasi dengan Allah menjadi inti pembentukan karakter. Sebagai seorang pembimbing harus mengetahui siapa yang menjadi sumber dirinya dalam membimbing dan bertingkah laku. Guru Kristen harus mengetahui standar mutlak kebaikan, yaitu Allah sebagai realitas kebaikan tertinggi. Guru Kristen diperlukan untuk membimbing siswa pada kebenaran hakiki dalam pembentukan karakter. Hal ini berlawanan dengan pendidikan perenialisme dalam mengembangkan kepribadian yang menekankan nilai kebenaran universal dalam masyarakat. Karakter dalam metafisika Kristen didasarkan pada prinsip Alkitab. Pertumbuhan karakter didasari karena adanya Roh Kudus yang memampukan dan menyadarkan bahwa ia telah diselamatkan oleh kasih Kristus. Dengan demikian, seorang guru harus menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam pembentukan karakter siswa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117–129.
<https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>
- Afiyah, I. N. (2020). Filsafat Perennialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 52–70. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885>
- Annisa, M., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2021). Pentingnya pendidikan karakter pada siswa tingkat sekolah dasar di zaman serba digital. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(April 2020), 35–48.
<https://osf.io/preprints/4gxne/>
- Boiliu, F. M. (2020). Pendidikan Agama Kristen Yang Antipatif Dan Hoaks Di Era Digital: Tinjauan Literatur Review. *Gema Wiralodra*, 11(1), 154–169. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v11i1.114>
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya peranan guru kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1–14.
- Estep, J., Anthony, M., & Allison, G. (2008). A Theology for Christian Education - Google Books. *Tyndale Charitable Trust*, 18–20.
https://www.google.co.id/books/edition/A_Theology_for_Christian_Education/hiF4Bk-v6RIC?hl=id&gbpv=1&dq=A+Theology+for+Christian+Education&printsec=frontcover
- Heatami, E. (2017). *Filsafat Ilmu: Mengetengahkan Problem Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dengan Mengurai Objek Materi, Objek Forma Sain dan Filsafat* (Jim, Zam, & N. Falah (eds.); 1st ed.). Yayasan Bhakti Ilham.
http://digilib.uinsgd.ac.id/19402/1/Enden_FilsafatIlmu.pdf
- Jalaluddin, P. D. H., & Idi, P. D. H. A. (2017). Filsafat Pendidikan manusia, filsafat, dan pendidikan. PT RajaGrafindo Persada.

- Kaderi, M. A. (2017). Perennialisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan)*, 6(1), 59–75.
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Politeknik Kesehatan Majapahit*, 4-6.
- Khoe Yao Tung. (2014). Menuju sekolah Kristen Impian masa kini isu-isu filsafat. *Andi*, 120.
https://www.google.co.id/books/edition/Menuju_Sekolah_Kristen_Impian_Masa_Kini/5hI5EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=ALKITAB+S EBAGAI+fONDASI&pg=PA34&printsec=frontcover
- Kibor, E. J. (2018). Advances in Education and Philosophy Philosophy of Christian Education : Exploring Personal Faith and Convictions. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 2(6), 562–567.
<https://saudijournals.com/media/articles/JAEP-26-562-567.pdf>
- Knight, G. R. (2009). Filsafat pendidikan : sebuah pendahuluan dari perspektif kristen. UPH: Tangerang
- Livingston, K. (2016). Teacher Education’s Role In Educational Change. *European Journal of Teacher Education*, 39(1), 1–4.
<https://doi.org/10.1080/02619768.2016.1135531>
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis Konsep Kampus Merdeka Dalam Perspektif Aliran Pendidikan Progresivisme dan Perennialisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undika*, 9(1), 14–26.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/25434&ved=2ahUKEwic5fep2PHsAhUSeYKHU8fBGQQFjAAegQICRAC&usg=AOVvaw3Tezzh5erg5X3r51XrDwtW>
- Ningsih, A. R., Arianti, R., & Indah, D. (2021). Guru sebagai Mentor Pada Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 2(April), 18–20.

- Paat, W. H. (2021). Metafisika , Epistemologi , Antropologi , dan Aksiologi Dalam Pendidikan Iman Di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI). *Alethia : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 90–101.
- Prasrihamni, M., Marini, A., Nafiah, M., & Surmilasari, N. (2022). Inovasi Pendidikan Jenjang Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 05(April), 82–88.
- Prijanto, J. H. (2017). Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital [A Christian Teacher's Calling in Response *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 99–107.
<http://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/325%0Ahttps://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/download/325/201>
- Priyatna, N. (2017). Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan [The Role of Christian Educator as Agent of Restoration and Reconciliation in Developing Christ-like Cha. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 1.
<https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>
- Purba, M. K., & Chrismastianto, I. A. W. (2021). Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah Dalam Kajian Etika Kristen [The Role of Christian Teachers in Guiding the Students to Restore the Image and Likeness of God from the Perspective of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 83.
<https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>
- Salmawaty, & Mahmud, H. (2017). Membentuk Karakter Generasi Muda Melalui Institusi Keluarga Di Era Digital. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 127–142.
<https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.435>

- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7164–7166.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2106/1857>
- Selwyn, N. (2011). Education and technology. In *British Library Cataloguing-in-Publication Data* (2nd ed., Vol. 2). Continuum International Publishing Group.
<https://doi.org/10.54808/jsci.20.01.163>
- Sharma, M. M. M. (2017). Teacher in a Digital Era. *Global Journal of Computer Science and Technology*, 17(3), 11–14.
- Sulaiman. (2019). Pendidikan Versi Aliran Filsafat Perennialisme. *Serambi Tarbawi*, 1(1), 179–194.
- Suwarno. (2020). Filsafat Pendidikan Perennialisme. Binus University Faculty of Humanities.
<https://pgsd.binus.ac.id/2020/11/29/filsafat-pendidikan-perennialisme/>
- Syaputra, A., & Hasanah, E. (2022). Learning Strategies In The Digital Era. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 3(1), 74–83. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v3i1.5507>
- Telambanua, A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI*, 4(1), 36–46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51689/it.v6i2.243>
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(2), 219–231. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>
- Thomas, E. (2013). Philosophy as a Key Instrument in Establishing Curriculum , Educational Policy , Objectives , Goals of Education , Vision and Mission of Education . *IISTE* 4(11), 95–102.
<https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/6452>
- Triposa, R., Arifianto, Y., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK Sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), 124–143.

Triposa, R., & Ipiana. (2020). Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Antusias, Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 6(2), 129–131.

Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas - Edisi Ketiga* (S. Yustanto & I. Wonohadidjojo (eds.); Ketiga). Association of Christian Schools International.

Wahyudi, N. (2019). Desain Pesan Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 104–134.
<https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi.v.3i1.224>

Wau, V. (2020). Dinamika Pendidikan Agama Kristen pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Kompetensi Pedagogik Yesus dalam Injil Matius. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 132–148. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.72>

PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENGUPAYAKAN PEMBELAJARAN BERMAKNA PADA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS X

Vanessia Osin Br Pinem

Universitas Pelita Harapan

01407190014@student.uph.edu

Immanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto

Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi, FIP-UPH Tangerang

immanuel.wulanata@uph.edu

Abstract

Meaningful learning is achieved when students are able to correlate between learning gained in the classroom and real life. In line with the goals of Christian education which expects students to be actively involved in restoration that redeems everything in Him through their contribution in finding a solution to a problem as concrete evidence that students are experiencing meaningful learning. The purpose of writing this paper is to find out how problem-based learning methods have an impact on students' learning experiences to strive for meaningful learning. The research method used is descriptive qualitative research method. The results of this study indicate that the use of problem-based methods can promote meaningful learning with the following steps: a) orient students to problems; b) organizing students to study; c) guiding students in the process of solving problems both individually and in groups; d) students are able to develop and present their work; e) the teacher together with students evaluates the problem-solving process. For future researchers, it is hoped that they can use problem-based learning methods by using examples of problems that are close to students' lives in the learning process so

that students are able to experience meaningful learning through their involvement and even find God through His creation from finding solutions to a problem.

Keywords: problem-based learning, meaningful learning, Christian education

Abstrak

Pembelajaran bermakna tercapai ketika siswa mampu mengkorelasikan antara pembelajaran yang diperoleh di dalam kelas dengan kehidupan nyata. Sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen yang mengharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam pemulihan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui kontribusinya di dalam menemukan sebuah solusi permasalahan sebagai bukti nyata bahwa siswa mengalami pembelajaran yang bermakna. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran berbasis masalah berdampak pada pengalaman belajar siswa untuk mengupayakan pembelajaran bermakna. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode berbasis masalah dapat mengupayakan pembelajaran bermakna dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) mengorientasi siswa pada masalah; b) mengorganisasikan siswa untuk belajar; c) membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah baik secara individu maupun kelompok; d) siswa mampu mengembangkan dan menyajikan hasil karyanya; e) guru bersama dengan siswa mengevaluasi proses pemecahan masalah. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan contoh masalah yang dekat dengan kehidupan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu mengalami pembelajaran bermakna melalui

keterlibatannya bahkan menemukan Allah melalui ciptaan-Nya dari penemuan solusi sebuah masalah.

Kata Kunci: pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran bermakna, pendidikan Kristen

Pendahuluan

Pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran di mana informasi baru dihubungkan dengan informasi yang sudah dimiliki seseorang sebelumnya yang sedang melalui pembelajaran (Wahyuni & Ariyani, 2020). Pembelajaran bermakna memiliki ciri ketika siswa tertarik dengan konten yang disampaikan, siswa memiliki rasa penasaran dan tertantang untuk menjelajahi suatu informasi, siswa menyadari apa yang mereka pelajari, hingga siswa mampu menyelesaikan sebuah masalah dengan pengetahuan yang dimiliki (Dzaldov, 2018). Belajar bermakna tidak hanya melibatkan kognitif, tetapi keseluruhan aspek dari afektif, kognitif, dan psikomotor siswa (Gultom, Purba, & Naiborhu, 2021). Pembelajaran bermakna memungkinkan siswa untuk dapat mengingat pembelajaran dalam jangka panjang melalui proses mengkorelasikan pemahaman yang baru dengan pemahaman yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, belajar bermakna sangat penting bagi siswa dalam mempraktikkan pemahamannya sebagai acuan dalam bertindak secara mandiri di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sekolah X terlihat bahwa siswa belum mampu menemukan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga belum terjadi pembelajaran yang bermakna. Hasil lembar observasi kelas, menunjukkan kendala yang dialami siswa selama proses pembelajaran yaitu ketika guru melakukan *review*, terdapat siswa yang masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan guru mengenai relevansi pembelajaran Matematika dengan kehidupan sehari-hari. Pada saat dilakukan refleksi, beberapa siswa juga belum mampu mengkorelasikan apa yang siswa peroleh selama proses pembelajaran dengan kehidupan nyata. Selain itu, beberapa siswa terlihat kurang fokus dan saling mengobrol satu sama lain saat guru menjelaskan materi pembelajaran, sehingga ketika diberikan latihan soal didapati siswa masih mengalami kesulitan dan kebingungan dalam menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran

bermakna belum terjadi selama proses pembelajaran berlangsung karena siswa belum mampu mengkorelasikan pembelajaran yang diperoleh dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, tidak terjadi proses mengkonstruksi pengetahuan baru pada pengetahuan yang sudah siswa miliki sebelumnya sehingga siswa belum belajar bermakna.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam membimbing, menolong, dan mengembangkan potensi jasmani maupun rohani yang diberikan orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan anak mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Sylvia, et al., 2021). Pendidikan harus mampu membawa perubahan untuk menolong siswa menemukan potensi yang ada di dalam dirinya melalui proses belajar yang tidak sebentar dan melibatkan siswa secara penuh (Montessori, 2021). Pembelajaran tidak hanya bertujuan agar siswa memahami materi dan mendapat nilai yang bagus saja, tetapi mampu menemukan korelasinya dengan kehidupan sehari-hari (Tyler, 2013). Jadi, pembelajaran yang diberikan selama proses belajar mengajar bukan sekedar untuk dihafal, tetapi agar siswa mampu menemukan korelasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kristen melalui proses belajar mengajar di dalam kelas mengupayakan pembelajaran bermakna agar siswa tidak hanya sampai pada memahami saja, melainkan menemukan makna pembelajaran, mengkorelasikan, dan berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari, berpengetahuan, dan sebagai sarana untuk mengetahui variasi kebenaran disebut dengan epistemologi (Salamun, et al., 2022). Akal yang diberikan oleh Allah bukan sebagai pengidentifikasi kebenaran yang dapat langsung diandalkan, hanya Roh Kudus yang dapat menolong manusia memahami kebenaran dengan Alkitab sebagai sumber kebenaran tertinggi (Greene, 1998). Selain itu, pendidikan Kristen juga berupaya untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya saling menolong dan menjadi pribadi yang memiliki kasih, memiliki prinsip, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam masyarakat dengan menjadikan Kristus sebagai teladannya (Brummelen, 2008). Menjadikan Kristus sebagai teladan mampu menolong siswa menghidupi nilai-nilai Kristiani melalui kontribusinya di kehidupannya sehari-hari. Allah memberikan kita tanggung jawab untuk memberikan kontribusi bagi sesama kita dengan kasih sebagai dasarnya (Calvin, 2000). Dengan

demikian, pendidikan Kristen bukan hanya bertujuan agar anak mengkorelasikan pengetahuan yang mereka miliki tetapi harus ikut terlibat aktif dalam pemulihan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui kontribusinya menyelesaikan sebuah masalah di dalam kelas, keluarga, dan lingkungannya sebagai bukti nyata bahwa siswa mengalami pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran bermakna harus menyentuh perasaan siswa untuk benar-benar mengalaminya dan menjadikannya menjadi pijakan di dalam kehidupannya (Bala, 2021). Harapannya guru mampu mengupayakan cara maupun teknik penyampaian materi yang menarik agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran untuk mengupayakan pembelajaran bermakna. Pada praktiknya, siswa masih mengalami beberapa kendala, seperti kesulitan memahami materi menentukan nilai mutlak, kurang fokus mengikuti pembelajaran, dan kesulitan memecahkan masalah untuk menentukan nilai mutlak yang diberikan oleh guru yang akhirnya membuat siswa kesulitan juga untuk memaknai pembelajaran. Hal ini menunjukkan terjadinya kesenjangan antara harapan dengan apa yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, sangat penting untuk siswa menemukan makna dari sebuah pembelajaran yang sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen, yaitu siswa memahami bahwa perjalanan hidup mereka bertujuan untuk memahami kebenaran Allah sesuai dengan wawasan Kristen Alkitabiah yang digunakan pada lembar RPP sehingga siswa dapat terlibat aktif di dalam kehidupan nyata untuk mengupayakan *shalom community*.

Pembelajaran bermakna membutuhkan cara maupun metode dalam pencapaiannya agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dan menemukan korelasi maupun pengaruhnya di dalam kehidupan nyata. Diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk menolong siswa menemukan korelasi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan mengajak siswa untuk terlibat selama proses pembelajaran berlangsung hingga menemukan makna pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk melatih keterampilannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang bertujuan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikirnya, belajar peranan orang dewasa yang autentik, dan menjadi pembelajar yang mandiri (Sulastri,

2019). Selain itu, pembelajaran berbasis masalah juga memiliki pendekatan *student centred* dan efektif dalam mengajak dan mengarahkan siswa mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam pemecahan masalah (Savery, 2015). Keterlibatan siswa secara langsung akan memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa untuk berusaha memecahkan sebuah masalah melalui contoh-contoh kehidupan nyata untuk melihat korelasinya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan akan menolong siswa secara tidak langsung untuk berkontribusi dalam mengupayakan *shalom community* sesuai dengan wawasan Kristen Alkitabiah yang digunakan dalam lembar RPP. Siswa juga lebih bijak dalam menyikapi permasalahan, tidak menjadi pribadi yang takut menghadapi masalah, tetapi menjadi *problem solver* di dalam kehidupan nyata yang membawa siswa bersyukur atas hikmat dan pengetahuan yang berasal dari Allah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam makalah ini yaitu bagaimana langkah-langkah penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah untuk mengupayakan pembelajaran bermakna pada mata pelajaran Matematika kelas X? Adapun tujuan penulisan makalah ini yaitu untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan dalam penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dalam mengupayakan pembelajaran bermakna.

Pembelajaran Bermakna

Pembelajaran bermakna atau *meaningful learning* merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Ibda, 2022). Dalam bukunya, Akbari (2022) mengatakan bahwa ciri pembelajaran bermakna yaitu siswa dapat menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari untuk memecahkan masalah dan untuk memahami konsep-konsep baru dengan menstransfer pengetahuan mereka untuk situasi dan masalah baru. Sedangkan, Sasinggala (2012) mengatakan bahwa pembelajaran bermakna bukanlah proses pasif, melainkan proses aktif dalam menemukan korelasi pembelajaran yang diperoleh dan menerapkannya. Hal lain juga disampaikan oleh Mariana (2022) bahwa pembelajaran

bermakna dapat terjadi ketika siswa tertarik dan mampu memberikan tanggapan maupun pertanyaan berkaitan dengan materi yang sedang di bahas. Berdasarkan teori tersebut maka dapat dikatakan bahwa indikator ketercapaian pembelajaran bermakna ketika: (1) siswa mampu mengkorelasikan pengetahuan yang mereka peroleh dan mampu menerapkannya, serta (2) siswa memiliki ketertarikan dan mampu memberikan tanggapan maupun pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang di bahas. Maka, belajar bermakna menjadi sebuah proses belajar yang mengharuskan siswa memiliki kesiapan belajar untuk menemukan makna pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata melalui penugasan yang diberikan.

Belajar bermakna memiliki tujuan belajar yang jelas, pembelajaran yang memungkinkan keterlibatan siswa untuk melakukan lebih banyak hal bermakna kepada lingkungan sekitar mereka, belajar hal-hal yang lebih realistis dengan pembelajaran yang lebih aktif, konstruktif, disengaja, otentik, dan kooperatif (Dewi, et al., 2021). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bermakna merupakan sebuah proses pembelajaran untuk mengaitkan pengetahuan yang baru diperoleh dengan pengetahuan lama yang sudah dimiliki siswa sebelumnya untuk menemukan korelasinya dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akan menjadi bermakna apabila: 1) siswa mengetahui dan menggali konsep-konsep yang relevan; 2) siswa mampu mengurutkan konsep-konsep yang paling inklusif sampai kepada contoh-contohnya; 3) siswa belajar melakukan pembelajaran bermakna (Fathurrohman, 2017). Adapun kebaikan belajar bermakna antara lain: 1) pembelajaran diingat lebih lama; 2) pengaitan informasi baru dengan yang sebelumnya dapat meningkatkan penguasaan konsep; 3) meninggalkan pengalaman yang memudahkan proses belajar mengajar untuk materi pelajaran yang mirip (Herlina, et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran bermakna membutuhkan proses yang tidak singkat dan melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan makna dari sebuah pembelajaran.

Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Metode pembelajaran berbasis masalah adalah proses belajar yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah nyata yang disuguhkan guru saat pembelajaran dengan mengemukakan solusi atau jalan keluar

yang nyata pula (Pamungkas, 2020). Pembelajaran berbasis masalah berorientasi pada kerangka kerja konstruktivisme, fokus pembelajaran ada pada masalah yang harus diselesaikan sehingga siswa tidak hanya mempelajari konsep tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah (Ayuningrum, 2019). Siswa diarahkan untuk melihat permasalahan sebagai pijakan agar siswa dapat belajar dari sebuah permasalahan yang harus diselesaikan secara menyeluruh dan pemahaman yang mendalam (Manik, et al., 2022). Dengan demikian, siswa tidak hanya sebatas memahami konsep yang relevan dengan masalah yang harus diselesaikan, tetapi sampai pada tahap memiliki pengalaman belajar.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki tujuan agar siswa mampu berpikir kritis terhadap suatu masalah, mampu menyelesaikan masalah dengan mandiri, dan mampu menemukan solusi dari permasalahan (Fauzi, 2021). Langkah-langkah dalam penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah yaitu mengorientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis atau mengevaluasi proses pemecahan masalah (Mayasari, 2020). Dengan demikian, metode pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan selama proses pembelajaran dimulai dari memberikan suatu masalah yang harus diselesaikan oleh siswa, mengarahkan siswa untuk belajar, proses pemecahan masalah, menyajikan pemecahan masalah, dan memberikan penilaian maupun evaluasi terhadap pencapaian siswa.

Metode Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Mengupayakan Pembelajaran Bermakna

Pembelajaran dapat disebut bermakna apabila materi yang akan dipelajari bermakna secara potensial dan dekat dengan keseharian siswa (Chusni, et al., 2021). Untuk mengupayakan pembelajaran bermakna diperlukan metode pembelajaran yang tepat yaitu metode pembelajaran berbasis masalah. Metode pembelajaran berbasis masalah merupakan metode yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, bekerja sama, dan berempati dengan orang lain dalam proses penyelesaian sebuah permasalahan (Huda, 2021). Dengan demikian, metode pembelajaran

berbasis masalah dengan penggunaan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata mampu mendorong siswa menemukan solusi pemecahannya dan menemukan makna belajar melalui kaitan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa melalui masalah kehidupan nyata yang diselesaikan hingga menerapkan pemahamannya ke dalam kehidupan sehari-hari (Sibala, 2022). Dalam penelitiannya, Jayahartwan & Sudirman (2022) mengatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan teoritis maupun praktik, merubah persepsi siswa dan berani mencoba menyelesaikan sebuah masalah. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah memungkinkan terjadinya pembelajaran bermakna melalui proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan suatu masalah yang relevan dengan kehidupan nyata.

Tidak hanya itu, dalam penelitiannya Haris (2022) juga mengatakan dengan metode pembelajaran berbasis masalah siswa mampu berkontribusi kegiatan pembelajaran sehingga dapat diingat dalam jangka panjang. Penelitian oleh Ismatulloh & Ropikoh (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah membuat siswa merasa tertantang melalui permasalahan yang harus diselesaikan. Oleh sebab itu, permasalahan tidak membuat siswa untuk berhenti belajar tetapi tertantang dan mencoba untuk menemukan solusi dan penyelesaiannya. Melalui metode pembelajaran berbasis masalah siswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam kehidupannya sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi kehidupan siswa. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah dapat mengupayakan pembelajaran bermakna melalui kontribusi siswa dalam proses pembelajaran dalam memecahkan sebuah masalah yang dekat dengan kehidupan siswa, dan akan menjadi lebih bermakna ketika siswa menjadi *problem solver* di lingkungannya.

Pembelajaran Bermakna dalam Mata Pelajaran Matematika

Pembelajaran menjadi bermakna ketika siswa mengerti pembelajaran yang dibahas selama proses pembelajaran melalui proses pengalaman belajar dan penemuan relevansinya dengan kehidupan

nyata (Djamaluddin & Wardana, 2019). Berdasarkan observasi, ketika guru melakukan *review* pemahaman siswa, terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan menjawab pertanyaan dari guru mengenai persamaan linear satu variabel yang memuat nilai mutlak dan beberapa siswa lainnya saling mengobrol satu sama lain sehingga proses pembelajaran kurang kondusif. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa siswa belum menemukan makna dari pembelajaran yang sedang dibahas sehingga siswa harus dilibatkan secara langsung sebagai proses memahami materi pembelajaran dengan baik. Salah satu tujuan dilakukannya penulisan makalah ini adalah untuk menjelaskan penggunaan sebuah metode pembelajaran dalam mengupayakan pembelajaran bermakna, sehingga ketercapaian pembelajaran bermakna sangat penting untuk diupayakan.

Berdasarkan sebuah penelitian, pembelajaran bermakna pada mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa melalui proses mengaitkan konsep (Saraswati & Hidayat, 2019). Sebuah penelitian juga mengatakan bahwa siswa belajar Matematika akan lebih bermakna ketika mampu mengingat dan mengaitkan pemahaman yang sebelumnya dengan yang baru (Gazali, 2016). Sedangkan, penelitian lain mengatakan pembelajaran bermakna pada mata pelajaran matematika tidak hanya terlihat dari pemahaman materi saja, tetapi dari karakter siswa yang menjadi lebih teliti, disiplin, menghargai, tanggung jawab, dan percaya diri (Nurlita, Utami, & Suwandono, 2022). Hal ini dibenarkan juga dalam sebuah penelitian yang mengatakan pengupayaan pembelajaran bermakna pada mata pelajaran Matematika mampu mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya, menjawab pertanyaan dengan baik, menginternalisasi pemahamannya dan membentuk perilaku hingga karakter siswa (Subanji, 2022). Dapat disimpulkan bahwa makna yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran memberikan dampak yang besar dalam perubahan siswa baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada uraian sebelumnya, dikatakan bahwa masih terjadi beberapa kendala di dalam kelas, seperti kesulitan siswa dalam memahami materi dan menemukan korelasinya dalam kehidupan nyata karena kurang memperhatikan atau saling mengobrol satu sama lain ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Selain itu, kendala dalam mengupayakan pembelajaran bermakna yaitu siswa kurang terbiasa mendapatkan kesempatan aktif untuk menemukan permasalahan

sampai dengan memecahkan masalah (Nursalim, et al., 2019). Oleh sebab itu, sangat penting menerapkan pembelajaran bermakna di dalam proses belajar mengajar. Ketercapaian pembelajaran bermakna bergantung penuh kepada peran guru dalam membimbing siswa, karena indikatornya meliputi kemampuan siswa dalam menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru (*head*) dan memperoleh pemahaman yang mendalam (*heart*) dan mampu menjawab suatu permasalahan (*hand*) (Suardi, 2018). Dengan demikian, siswa mampu mengingat yang sudah dipelajari dalam jangka panjang dan menolong siswa dalam menyelesaikan sebuah masalah di dalam kehidupan sehari-hari sebagai penerapannya.

Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Matematika

Tercapainya tujuan pembelajaran membutuhkan sebuah metode pembelajaran sehingga tercapai dengan maksimal. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, metode berbasis masalah menyajikan beberapa permasalahan yang konkrit dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sebagai pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami atau memaknai. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, langkah-langkah penggunaan metode berbasis masalah dimulai dari menentukan masalah, menyajikan masalah, merumuskan solusi penyelesaian masalah, dan memecahkan masalah hingga menyajikan kesimpulan serta solusi untuk permasalahan yang hendak diselesaikan. Pada praktik mengajar, penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah tidak hanya membawa siswa berpikir kritis dalam menyelesaikan sebuah masalah, tetapi juga dilakukan sebagai penilaian formatif melalui latihan soal, pekerjaan rumah, dan refleksi dari pembelajaran yang sudah dibahas.

Pertama, siswa diarahkan untuk menaruh konsentrasi dan diberikan suatu masalah yang harus diselesaikan dalam bentuk soal cerita sebagai latihan soal. Kedua, siswa akan diarahkan untuk mempelajari masalah yang diberikan terlebih dahulu dan menemukan letak permasalahannya yang dikerjakan secara individu. Ketiga, siswa akan mengerjakan penyelesaiannya secara mandiri terlebih dahulu. Kemudian,

siswa juga dibimbing untuk mengingat apa yang sudah dipelajari sebelumnya. Keempat, siswa diberikan kesempatan untuk berani mencoba dan menyajikan hasil pengerjaan yang sudah dilakukan secara bergantian di depan kelas. Kelima, siswa bersama dengan guru mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah dan diakhiri dengan menyimpulkan pembelajaran secara bersama-sama dan refleksi siswa dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Proses pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menaruh perhatian terhadap pembelajaran yang sedang dibahas. Dengan demikian, sesuai dengan tujuan penulisan makalah ini bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat mengupayakan pembelajaran bermakna melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan keaktifan siswa yaitu ketika siswa mampu mengkorelasikan pelajaran dengan kehidupan nyata dan memiliki ketertarikan terhadap pelajaran yang sedang dibahas belum tercapai dengan maksimal.

Sebuah penelitian mengatakan bahwa pembelajaran Matematika dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menalar, berpikir kritis, dan memecahkan sebuah masalah dengan metode pembelajaran berbasis masalah (Aprisal, Arifin, & Tobondo, 2021). Penelitian oleh Indrasari (2022) mengatakan efektivitas penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah sangat baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Penelitian lain juga menunjukkan metode pembelajaran berbasis masalah memiliki andil yang sangat besar dalam mata pelajaran Matematika untuk merangsang rasa ingin tahu dan melibatkan siswa secara langsung, maka guru tidak terlalu mendominasi tetapi tetap membimbing siswa (Kurino & Rosidah, 2021). Hal ini juga dibenarkan oleh sebuah penelitian yang menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika yang membutuhkan motivasi belajar siswa sebagai penggerak agar siswa secara terus-menerus tetap belajar dari sebuah permasalahan baik di sekolah maupun di luar sekolah (Nugroho, 2021). Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika memiliki dampak bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran yang juga berkaitan dengan ketercapaian pembelajaran bermakna yaitu ketika siswa mampu menemukan korelasi pembelajaran dengan kehidupan nyata melalui contoh masalah yang diberikan selama proses pembelajaran.

Hal ini berbeda dengan hasil dari praktik penggunaan metode berbasis masalah pada pelajaran Matematika yang menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menaruh perhatian terhadap pembelajaran yang sedang dibahas sehingga masih kesulitan menemukan korelasi pelajaran yang sedang dibahas dengan kehidupan nyata. Sedangkan, hasil dari penggunaan metode berbasis masalah dalam penelitian sebelumnya pada mata pelajaran Matematika menolong guru dan siswa untuk belajar terus-menerus menemukan solusi sebuah permasalahan, membimbing dan mengembangkan kemampuan menalar siswa yang dibarengi dengan penanaman sikap yang benar kepada siswa dalam menghadapi sebuah masalah. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk membimbing siswa dan menyediakan contoh masalah yang konkret agar siswa lebih mudah memahami dan menemukan korelasi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena yang ada baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa dengan lebih memperhatikan aspek karakteristik, keterkaitan dan kualitas (Roosinda, et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan hasil dari suatu penelitian.

Pembahasan

Pembelajaran hendaknya memberikan kesan yang mendalam bagi siswa sebagai bekal dalam kehidupannya. Kesan yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran memiliki makna yang penting bagi siswa. Pembelajaran bermakna tidak terjadi dengan sendirinya, sehingga perlu digagas secara sadar dan terencana, sehingga memberikan pengalaman maupun kesan bagi siswa untuk jangka panjang (Bala, 2021). Metode pembelajaran berbasis masalah merupakan metode yang mengharuskan siswa melakukan penyelidikan dalam mencari solusi penyelesaian masalah nyata yang berkaitan dengan pengalaman siswa baik secara individu maupun kelompok sehingga mampu menyajikan solusi penyelesaian masalah yang diberikan guru (Muis, 2020). Oleh

karena itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mampu memberikan kesan yang mendalam melalui proses penyelesaian sebuah masalah. Belajar bermakna menjadikan pembelajaran yang sedang dipelajari tidak mudah dilupakan karena memberikan kesan yang memberikan manfaat dari belajar (Kurniawan, et al., 2022). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bermakna dapat diupayakan melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah.

Pada uraian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa pembelajaran harus memberikan dampak maupun perubahan bagi siswa. Oleh karena itu, pengupayaan pembelajaran bermakna penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga makna yang diperoleh mampu diingat oleh siswa dalam jangka panjang. Ketercapaian pembelajaran bermakna terlihat ketika siswa mampu mengkorelasikan pengetahuan yang mereka peroleh dan mampu menerapkannya dan memiliki ketertarikan terhadap materi pembelajaran serta mampu memberikan tanggapan maupun pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang di bahas. Pendidikan yang ditempuh oleh siswa sangat mempengaruhi kehidupan siswa kedepannya sehingga siswa harus dibekali dengan pembelajaran yang mendalam sehingga menjadi pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna dapat diupayakan melalui kegiatan mempelajari konsep sehingga dapat memberikan contoh-contoh yang berhubungan dengan materi yang sedang dibahas.

Hasil refleksi siswa juga menjadi bagian penting untuk mengetahui apa yang berkesan bagi siswa yang akan diingat dalam jangka panjang melalui proses belajar yang dilakukan sehingga siswa dapat dikatakan mengalami pembelajaran yang bermakna. Sebagai contoh refleksi singkat yang ditulis oleh seorang siswa, yaitu “Masalah yang kita hadapi pasti memiliki cara untuk diselesaikan dan tidak boleh putus asa. Pengetahuan yang diberikan Tuhan harus kita gunakan untuk memikirkan hal-hal berguna. Pembelajaran Matematika tidak sulit kalau kita mau belajar dan bertanya kepada guru kita dan jangan lupa belajar dan berdoa juga kepada Tuhan.” Selain itu, ada juga siswa yang menuliskan refleksinya “Allah ingin manusia hidup rukun dan saling menolong tanpa ada perpecahan. Allah memberi manusia pengetahuan agar berguna bagi banyak orang. Pengetahuan tidak boleh disimpan saja apalagi pelit. Pembelajaran matematika mengajarkan untuk mampu berhitung dan berpikir dengan cepat. Operasi hitung yang ditemukan manusia dapat

menolong manusia di kehidupan sehari-hari. Allah sungguh baik mencipta semuanya dan memberi manusia akal yang bisa berpikir cemerlang.” Kedua refleksi ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa mampu menolong siswa menemukan makna pembelajaran, tidak hanya memahami materi dan penerapannya saja tetapi memiliki dampak pada karakter dan pola pikir siswa dalam menghadapi sebuah masalah. Namun, pengupayaan pembelajaran bermakna melalui refleksi saja belum cukup untuk memberikan kesan yang mendalam bagi siswa karena hasil refleksi siswa menunjukkan bahwa siswa belum mampu menemukan korelasi pembelajaran yang dipelajari dengan kehidupan nyata sehingga metode pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan dalam pengupayaan pembelajaran bermakna. Metode pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan untuk melibatkan siswa selama proses pembelajaran dalam menemukan contoh penerapan materi yang dibahas di dalam kehidupan nyata sebagai solusi dari pembelajaran bermakna yang kurang maksimal selama proses pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran melalui masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Praktik mengajar mata pelajaran Matematika kelas X menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dengan topik menyelesaikan persamaan linear satu variabel yang memuat nilai mutlak dengan menentukan nilai x , langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: a) mengorientasi siswa pada suatu masalah yang berbentuk cerita; b) masalah disajikan dalam bentuk gambar sebagai latihan soal yang akan dinilai sebagai tes formatif dan siswa diminta untuk memperhatikan dengan seksama; c) siswa mulai menemukan cara menyelesaikan masalah, selanjutnya siswa mulai menjawab dengan pemahamannya sebagai hasil berpikirnya dan berebut untuk menjawabnya; d) guru bersama dengan siswa membahas permasalahan agar setiap siswa memiliki pemahaman yang sama; e) meminta siswa menyimpulkan pembelajaran yang didapatkan secara lisan dan tulisan dalam bentuk refleksi.

Melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah, siswa menjadi lebih berani mencoba, tidak takut gagal, berusaha menjadi *problem solver*, dan berusaha melakukan yang terbaik dalam menyelesaikan sebuah masalah (Lismaya, 2019). Tabel 1 menyajikan langkah penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah beserta dengan hasilnya melalui melatih siswa menjadi *problem solver* melalui

permasalahan yang dekat dengan kehidupan nyata. Melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh peneliti, beberapa siswa masih kurang mampu menemukan korelasi dari pembelajaran dengan kehidupan nyata dikarenakan contoh soal yang diberikan kurang kontekstual dengan kehidupan siswa. Maka, penting bagi guru untuk menggunakan contoh masalah yang relevan dengan kehidupan siswa dalam pengupayaan pembelajaran bermakna.

Table 1. Pemecahan Masalah dan Hasil

No	Pemecahan Masalah	Hasil
1.	Siswa diberikan contoh soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (mengorientasi siswa kepada sebuah masalah). Kemudian, siswa akan menyimpulkan apa yang dimaksud dengan SPLSV yang memuat nilai mutlak.	1. Siswa memahami arahan yang diberikan oleh guru dan mampu menyimpulkan apa yang dimaksud dengan SPLSV yang memuat nilai mutlak secara lisan.
2.	Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok (mengorganisasikan siswa untuk belajar). Kemudian siswa akan melakukan diskusi untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan SPLSV yang memuat nilai mutlak melalui soal cerita dengan bimbingan guru (membimbing siswa dalam menemukan solusi penyelesaian masalah).	2. Ketika siswa dibagi ke dalam kelompok diskusi, awalnya siswa masih belum terlalu mengikuti. Dengan bimbingan guru, siswa mampu berdiskusi dengan baik dan lebih terorganisir sehingga siswa mampu menemukan solusi untuk penyelesaian masalah yang diberikan. Hal ini terlihat ketika siswa melakukan diskusi yang mana seluruh anggota kelompok saling berkontribusi dan berinteraksi dengan baik.
3.	Siswa diberikan kesempatan untuk menyajikan hasil penyelesaian masalah yang dikerjakan bersama kelompok (menyajikan hasil penyelesaian masalah). Kemudian, siswa yang masih kesulitan dalam memahami materi diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Setelah itu, guru akan menjelaskan kembali bagian materi yang masih sulit dimengerti oleh siswa (mengevaluasi proses pemecahan masalah).	3. Siswa mampu menyelesaikan soal yang diberikan di depan kelas. Beberapa kelompok memiliki hasil yang berbeda, sehingga guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengevaluasi dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menganalisis bagian mana yang kurang tepat dan siapa yang dapat memperbaikinya. Setelah itu, guru bersama dengan siswa menyimpulkan penyelesaian masalah dan mengapresiasi hasil kerja siswa yang sudah mengerjakan dengan tepat.

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling unik karena diberi tanggung jawab atas ciptaan serta mampu mengenal Allah melalui ciptaan-Nya (Wolterstorff, 1981). Namun dalam kebebasannya, manusia kerap kali mengeluh terhadap permasalahan yang dihadapi, tidak bersandar kepada Allah dan lebih memilih untuk bertindak seolah dia yang berkuasa atas dirinya sendiri (Thoresen, 1973). Maka pendidikan Kristen memiliki tugas penting dalam mengembalikan gambar dan rupa Allah agar dapat memakai rasio yang Allah anugerahkan untuk mengambil keputusan dan hidup bertanggung jawab (Knight, 2009). Selain itu, seorang guru Kristen juga memiliki tanggung jawab untuk membawa siswa sungguh mengenal Kristus secara mendalam dengan meneladani Kristus (Bastin, 2022). Sehingga pelaksanaan pembelajaran juga memberikan makna yang mendalam bagi siswa untuk menemukan Kristus melalui apa yang dipelajari.

Pembelajaran harus memberikan makna pengenalan akan Tuhan, maka guru harus mampu menjangkau hati dan pikiran siswa agar mampu menghidupi panggilannya untuk melayani Tuhan (Lee, 2022). Kemampuan siswa mengkonstruksi suatu konsep dengan relevansinya pada kehidupannya sehari-hari akan melahirkan tanggung jawab (Kainde & Tahya, 2020). Dengan demikian, siswa memiliki tanggung jawab untuk menerapkan pembelajaran yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran bermakna menjadi acuan dalam bertindak dan mengambil keputusan dalam kehidupannya nyata melalui kontribusinya untuk menciptakan *shalom community* dimanapun ia berada yang senantiasa hanya untuk kemuliaan Allah. Pada akhirnya siswa mampu memperdalam pengetahuannya tentang dunia yang merupakan ciptaan Allah sehingga berkontribusi dalam membawa damai kemana pun ia pergi (Brummelen, 2009). Sebagai puncak, siswa dapat bersyukur atas pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang juga merupakan anugerah dari Tuhan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah terhadap siswa kelas X pada mata pelajaran Matematika dapat mengupayakan pembelajaran bermakna yang dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) mengorientasi siswa pada masalah; b)

mengorganisasikan siswa untuk belajar; c) membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah baik secara individu maupun kelompok; d) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyajikan hasil karyanya; e) guru bersama dengan siswa mengevaluasi proses pemecahan masalah. Proses penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan siswa secara aktif mampu menolong siswa menemukan makna sebuah pembelajaran melalui penemuan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa menyadari kemampuan berpikir kritis dalam menemukan solusi dari sebuah masalah adalah berasal dari Allah yang memberikan hikmat dan pengetahuan sehingga siswa juga mampu menjadi *problem solver* dan merefleksikan melalui kontribusinya di dalam kehidupan sehari-hari sebagai aplikasi dari pembelajaran bermakna. Sangat penting untuk memaknai setiap proses belajar hingga mampu memberikan kontribusi melalui aplikasi apa yang sudah dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari dan menyadari bahwa hidup adalah perjalanan memuliakan Allah dan menikmati-Nya melalui pengenalan akan Dia.

Melalui penulisan ini, diharapkan agar guru lebih mengutamakan pengajaran pemahaman sepanjang hayat melalui pembelajaran bermakna yang mampu memberikan kesan bagi siswa dalam jangka panjang yang berlandaskan wawasan Kristen Alkitabiah. Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah oleh guru hendaknya memberikan contoh soal yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa sehingga lebih mudah dipahami. Guna melengkapi hasil penelitian ini, calon peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lebih lanjut hasil penelitian ini dengan menggunakan contoh masalah yang relevan dengan kehidupan siswa sehingga siswa dapat mengalami pembelajaran bermakna melalui keterlibatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, U. F., Khasna, F. T., Meilani, D., & Seran, Y. B. (2022). Pengembangan pembelajaran Matematika di SD: untuk mahasiswa program studi PGSD. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Aprisal, Arifin, S., & Tobondo, Y. V. (2021). Strategi Guru SD melaksanakan pembelajaran Matematika selama pandemi covid-19. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1551.
- Ayuningrum, D. (2019). Pembelajaran berbasis masalah. Tuban: CV Karya Literasi Indonesia.
- Bala, R. (2021). Cara mengajar kreatif pembelajaran jarak jauh. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Bastin, N. (2022). Pendidikan Kristen dan revolusi industri 4.0. Jawa Timur: Nahason Literature.
- Brummelen, H. V. (2008). Batu loncatan kurikulum: berdasarkan Alkitab. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Brummelen, H. V. (2009). Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas: pendekatan Kristiani untuk pembelajaran. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Calvin, Y. (2000). Institutio: pendidikan agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chusni, M. M., Andrian, R., Sariyatno, B., Hanifah, D. P., Lubis, R., Wellyana, & Rahmandani, F. (2021). Strategi belajar inovatif. Yogyakarta: Penerbit Pradina Pustaka.
- Dewi, P. Y., Kusumawati, N., Pratiwi, E. N., Sukiastini, I. A., Arifin, M. M., Nisa, R., & Masnur. (2021). Teori dan aplikasi pembelajaran IPA SD/MI. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar dan pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis. Parepare: CV Kaaffah Learning Center.

- Dzaldov, B. S. (2018). *Inspiring meaningful learning*. Canada: Pembroke Publishers.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern: konsep dasae, inovasi, dan teori pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Fauzi, A. H. (2021). *Implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada materi kubus dan balok*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Gazali, R. Y. (2016). Pembelajaran Matematika yang bermakna. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 181.
- Greene, A. E. (1998). *Reclaiming the future of Christian education*. United States Of America: Purposeful Design Publications.
- Gultom, F., Purba, A., & Naiborhu, M. (2021). *Strategi belajar mengajar dalam pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Haris, A. (2022). Proses kognitif dalam desain pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 2413.
- Herlina, E., Gatriyani, N. P., Galugu, N. S., Rizqi, V., Mayasari, N., Feriyanto, & Saswati, R. (2022). *Strategi pembelajaran*. Makassar: CV Tohar Media.
- Huda, A. M. (2021). *Kesiapan masyarakat dalam kehidupan new normal*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Ibda, H. (2022). *Belajar dan pembelajaran sekolah dasar: fenomena, teori, dan implementasi*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Indrasari, D., Sarjana, K., Arjudin, & Hapiipi. (2022). Efektivitas model pembelajaran problem solving dengan teori bruner terhadap hasil belajar siswa kelas VII materi pecahan. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 149.
- Ismatulloh, K., & Ropikoh. (2022). Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar fisika siswa. *Kappa Journal*, 62-67.

- Jayahartwan, M., & Sudirman. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 109.
- Kainde, E. W., & Tahya, Y. C. (2020). Pemanfaatan jurnal refleksi sebagai penuntun siswa dalam menemukan makna pada mata pelajaran Kimia. *Journal of Educational Chemistry*, 49-56.
- Knight, G. R. (2009). Filsafat dan pendidikan: sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Kurino, Y. D., & Rosidah, A. (2021). Model pembelajaran problem solving pada pelajaran Matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 758.
- Kurniawan, A., Rahmiati, D., Nurmina, Marhento, G., Suryani, N. Y., Jalal, N. M., & Hudiah, A. (2022). Metode pembelajaran dalam student centered learning (SCL). Jakarta: Wiyata Bestari Samasta.
- Lee, W. (2022). Standar perkataan sehat: pelaksanaan jalan baru. Jakarta: Yasperin.
- Lismaya, L. (2019). Berpikir kritis & PBL (problem based learning). Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Manik, S. E., Izzudin, M., Istianah, I., Astuti, F., Kartikasari, E. I., Wahyudin, & Wahyuni, T. S. (2022). Penerapan model pembelajaran pada pelajaran MIPA (Matematika IPA). Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Mariana, N., Widowati, A., Hastuti, W. S., Abidin, Y., & Faisal. (2022). Pendidikan profesi guru. Jakarta: Gramedia.
- Mayasari, D. (2020). Program perencanaan pembelajaran Matematika. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Montessori, M. (2021). The absorbent mind. California: Creative Media Partners.
- Muis, M. (2020). Model pembelajaran berdasarkan masalah: teori dan penerapannya. Jawa Timur: Caramedia Communication.

- Nugroho, A. G. (2021). Faktor penghambat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di SDN Keraton 5 Martapura. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 19.
- Nurlita, R., Utami, W. B., & Suwandono. (2022). Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Matematika di masa pandemi covid-19. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 59.
- Nursalim, M., Sujarwananto, Yuliana, I., Rifayanti, Z. E., Jannah, N. L., Adhe, K. R., & Fauziddin. (2019). Antologi neurosains dalam pendidikan. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Pamungkas, T. (2020). Model pembelajaran berbasis masalah: (problem based learning). Bogor: Guepedia.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A., Anisah, H. U., Siahaan, A. L., Islamiati, S. H., & Fasa, M. I. (2021). Metode penelitian kualitatif. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Salamun, Surbakti, H., Arifin, R., Suesilowati, Tasrim, I. W., Chamidah, D., & Masri, S. (2022). Filsafat manajemen pendidikan. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Saraswati, R. R., & Hidayat. (2019). Religious math character sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dan karakter pelajar di Indonesia. *Risenologi (Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, dan Bahasa)*, 75.
- Sasinggala, M. (2012). Pembelajaran untuk daerah kepulauan. Yogyakarta: Absolute Media.
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: definitions and distinctions. *Essential readings in problem-based learning: Exploring and extending the legacy of Howard S. Barrows*, 5-15.
- Sibala, S. H. (2022). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VII MTs Nurul Jannah Ampenan kota Mataram tahun pembelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan*, 11.
- Suardi, M. (2018). Belajar & pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.

- Subanji. (2022). Revitalisasi pembelajaran bermakna dan penerapannya dalam pembelajaran matematika sekolah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 685.
- Sulastri, E. (2019). 9 Aplikasi Metode Pembelajaran. Majalengka: Guepedia Publisher.
- Sylvia, I. L., Purwati, Sriyami, Y., Rukiyem, Ambarwati, N., Mistriyanto, & Setianingrum, Y. L. (2021). *Guru hebat di era milenial*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Thoresen, C. E. (1973). Behaviour modification in education. Chicago: Universitas Chicago of Press.
- Tyler, R. W. (2013). Basic principles of curriculum and instruction. London: The University of Chicago Press.
- Wahyuni, M., & Ariyani, N. (2020). Teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Wolterstorff, N. P. (1981). Educating for responsible action. United States of America: Eerdmans.

SEMIOEDUKASI PEIRCE DALAM NOVEL SEJARAH KARYA GESTA BAYUADHY

Petrus Purwanto

Universitas Negeri Surabaya
petrus.20042@mhs.unesa.ac.id

Tengsoe Tjahjono

Universitas Negeri Surabaya
tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Ririe Rengganis

Universitas Negeri Surabaya
ririerengganis@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe semioeducation that is manifested through *representamen*, *objects*, and *interpretants* in historical novels by Gesta Bayuadhy, namely *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* and *Mahapatih Nambi: Percik Api di Jantung Majapahit*. Semioeducation is in the form of good values which are the priority of the Strengthening Character Education (PPK) program based on the Ministry of Education and Culture 2017. This research is a qualitative type that focuses on the presentation of data in a narrative manner. Data was collected by using library, reading, and note-taking techniques. The data analysis technique was carried out using semi-educational theory through the heuristic and hermeneutic reading of the historical novel by Gesta Bayuadhy. Semi-educational theory is used to interpret education, in the form of the main character values through Peirce's semiotic signs, namely *representamen*, *object*, and *interpretant*. technique of testing the validity of the data was carried out using the FGD (*Forum Group Discussion*) technique.

The results of the study found that there were five main character values, namely religious, nationalist, integrity, independent, and mutual cooperation with various variants built through *representamen*, *objects*, and *interpretants* in the historical novel by Gesta Bayuadhy. Religious values are shown by an attitude of faith in God Almighty, carrying out religious teachings and beliefs, upholding an attitude of tolerance, living in harmony and peace. Nationalist values are shown by the attitude of self-sacrifice, excellence and achievement, love for the homeland, protecting the environment, and discipline. The value of integrity is shown by being trustworthy in words, actions, and work, respecting individual dignity, commitment and loyalty to human and moral values. The value of independence is shown by an attitude of hard work, toughness, creativity, and courage. The value of gotong royong is shown by volunteering, respecting the spirit of cooperation and working hand in hand, establishing communication and friendship, helping each other, and having empathy and a sense of solidarity. The values of kindness in the novel can be used as examples in everyday life.

Keywords: historical novels, main value characters, semioeducation, semiotics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan semioedukasi yang diwujudkan melalui *representamen*, *object*, dan *interpretant* dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy, yakni *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* dan *Mahapatih Nambi: Percik Api di Jantung Majapahit*. Semioedukasi tersebut berupa nilai-nilai kebaikan yang menjadi prioritas program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berdasarkan Kemdikbud 2017. Penelitian ini berjenis kualitatif yang berfokus pada pemaparan data secara naratif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, baca, dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teori semioedukasi melalui

pembacaan novel sejarah karya Gesta Bayuadhy secara heuristik dan hermeneutik. Teori semioedukasi digunakan untuk menafsirkan edukasi, berupa nilai utama karakter melalui tanda semiotika Peirce, yakni *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Teknik pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik FGD (*Forum Group Discussion*).

Hasil penelitian ditemukan adanya lima nilai utama karakter, yakni religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong dengan berbagai variannya yang dibangun melalui *representamen*, *object*, dan *interpretant* dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy. Nilai religius ditunjukkan dengan sikap beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menjunjung tinggi sikap toleransi, hidup rukun dan damai. Nilai nasionalis ditunjukkan dengan sikap rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, dan disiplin. Nilai integritas ditunjukkan dengan sikap dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, menghargai martabat individu, komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Nilai mandiri ditunjukkan dengan sikap kerja keras, tangguh, kreatif, memiliki keberanian. Nilai gotong royong ditunjukkan dengan sikap kerelawanan, menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu, menjalin komunikasi dan persahabatan, tolong-menolong, serta memiliki empati dan rasa solidaritas. Nilai-nilai kebaikan dalam novel tersebut dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: novel sejarah, nilai utama karakter, semioedukasi, semiotika

Pendahuluan

Permasalahan karakter masih menjadi permasalahan utama dalam pendidikan saat ini. Generasi saat ini merupakan generasi Z atau generasi internet yang dapat melakukan segala sesuatu dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi (Oktavia, 2021). Sayangnya kecanggihan tersebut

seringkali digunakan untuk hal yang negatif, seperti menduplikasi, merekayasa, dan menyebarkan berita bohong (*hoaks*) sehingga memicu rawan konflik demi kepentingan atau kepuasan sendiri. Di sisi lain, degradasi yang muncul adalah orang mudah terprovokasi dengan informasi yang belum tentu kebenarannya, upaya seseorang memperoleh jabatan dengan cara tidak benar, tidak menepati janji atau mudah untuk mengatakan sumpah, anak berani pada orang tua dan guru, pencurian, tawuran, tidak menaati peraturan sekolah, tindak kekerasan, perundungan, main hakim sendiri, dan lain-lain.

Berdasarkan hal di atas, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diyakini memiliki andil yang cukup berarti dalam meminimalisasi degradasi. Karakter terbentuk dari tiga hal yang saling berkaitan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Lickona, 2014:72). Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan (Naim, 2012:60). Kemdikbud (2017) memaparkan lima nilai utama program PPK yang merupakan penerapan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai tersebut, yakni nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Masing-masing nilai memiliki variasi sikap yang saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis, dan membentuk keutuhan pribadi.

Penanaman nilai utama karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal saja, namun dapat melalui bacaan karya sastra, terutama novel. Howell (dalam Kurniawan, 2017) menyampaikan bahwa novel sejarah ceritanya berdasarkan fakta sejarah. Fakta tersebut dapat dilihat dari karakter utama yang merupakan karakter nyata dalam peristiwa sejarah. Selain itu, menurut Ratna (2014:722), novel sejarah banyak menceritakan peristiwa-peristiwa bersejarah. Novel sejarah dapat mengantarkan pembaca pada masalah-masalah nasionalisme dan kesetiaan terhadap bangsa dan negara secara keseluruhan. Rene Wellek (dalam Wibowo, 2013:115) menegaskan bahwa dalam penciptaan karya sastra, sastrawan mengakui atau tidak, tetap berpedoman pada sifat sastra, yakni menyenangkan dan bermanfaat bagi peradaban umat manusia.

Novel senantiasa dipergunakan untuk mengekspresikan kepribadian manusia secara kolektif melalui penggabungan imajinasi pengarang dengan obsesi masyarakatnya. Carr (2008:108) dan Disdik

Jambi (2021) menyebutnya keseimbangan pendidikan, baik akademik, jasmani, maupun moral. Di samping itu, novel juga menggambarkan kehidupan sosial masyarakat (Iye dan Susiati, 2018). Novel *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* dan *Mahapatih Nambi: Percik Api di Jantung Majapahit* memotret pergolakan kerajaan Wilwatikta atau yang lebih dikenal dengan Majapahit di awal masa pendiriannya. Kedudukan Ranggalawe sebagai Adipati Tuban dan Nambi sebagai Mahapatih Wilwatikta mulai tergoyahkan setelah beredar rumor yang menyatakan diri mereka tengah merencanakan pemberontakan. Semua itu adalah tipu muslihat dan rencana politik Dyah Halayuda atau yang lebih dikenal sebagai Gusti Katon, pimpinan pasukan telik sandi Gangsir Wengi. Dyah Halayuda mengincar posisi patih hamangkubumi (mahapatih) yang sedang dijabat Nambi.

Menurut Semi (dalam Gunadi, 2020), karya sastra memiliki nilai dengan bentuk dan gaya estetik yang khas, namun tidak semua orang dapat memahaminya dengan baik. Wicaksono (dalam Gunadi, 2020) menambahkan bahwa bahasa khas yang dimiliki karya sastra memiliki tanda-tanda dan membentuk sistem ketandaan. Untuk memahami makna di balik setiap kata-kata dalam bahasa sastra, khususnya novel diperlukan analisis mendalam dengan menggunakan pendekatan semioedukasi. Semioedukasi digunakan sebagai pendekatan untuk menafsirkan nilai edukasi dalam novel yang direpresentasikan pengarang melalui tanda semiotik. Pendekatan ini tidak hanya terdiri dari penggabungan teori semiotika dan pendidikan. Menurut Radford (2013), cara semiotika dapat berkontribusi pada pendidikan dimediasi oleh asumsi epistemologis yang menopang teori pendidikan dan sejauh mana asumsi tersebut dapat dimasukkan dan bahkan diubah oleh konsep dan konstruksi semiotik.

Nilai-nilai edukasi tersebut dapat dianalisis dengan baik menggunakan teori *triangle of meaning*/triadiknya Peirce tentang *representament*, *object*, dan *interpretant*. Hubungan representamen dengan tanda dapat ditunjukkan dengan *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Objek sendiri terbagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Sedangkan hubungan antara interpretan dengan tanda terbagi dalam *rheme*, *dicent*, dan *argument*. Ketiga aspek tanda ini dijadikan acuan penelitian karena ketiganya dilihat sebagai hubungan antara tanda dengan acuan. Selain

itu, Peirce juga memungkinkan dunia di luar struktur sebagai struktur yang bermakna.

Sejauh peneliti ketahui banyak penelitian tentang pendidikan karakter, namun setidaknya ada tiga penelitian terdahulu yang relevan dilanjutkan. *Pertama* penelitian dilakukan oleh Fitriani (2016). Penelitiannya bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. *Kedua*, penelitian dilakukan oleh Setiawan dkk. (2020). Penelitiannya bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan moral dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye dengan menggunakan teorinya Peirce. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai moral dan amoral yang dapat diketahui melalui penanda ikon. *Ketiga*, penelitian dilakukan oleh Gunadi (2020). Tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan tanda-tanda semiotik yang berorientasi pemahaman interkultural dalam novel *Hikayat Putri Penelope* karya Idrus. Pemahaman interkultural dapat diidentifikasi melalui enam prinsip. Prinsip-prinsip pemahaman tersebut menumbuhkan pembelajaran dalam diri peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan terhadap kelompok budaya lain, mengapresiasi kebhinekaan, mengembangkan sikap positif terhadap orang lain sekaligus memupuk rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian selanjutnya yang akan dilakukan ini berfokus pada tanda semioedukasi berupa lima nilai utama karakter dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy dengan memanfaatkan teori semiotika Peirce. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tanda semioedukasi dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy, meliputi konstruksi tanda religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong yang dibangun melalui *representamen*, *object*, dan *interpretant*.

Novel Sejarah

Nurgiyantoro (2002:10) menyampaikan bahwa novel merupakan karya sastra sekaligus disebut sebagai fiksi. Meskipun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam dunia sastra khususnya novel, terdapat bentuk-bentuk karya sastra yang didasarkan pada fakta tentang kehidupan (Rahmanto, 2005:17). Sedangkan karya fiksi yang mendasarkan ceritanya pada fakta yang terjadi, menurut Abrams (dalam Kurniawan, 2017)

sebenarnya adalah karya sastra fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*). Karya sastra tersebut dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni karya fiksi historis, karya fiksi biografis, dan karya fiksi sains. Disebut karya fiksi historis jika yang menjadi dasar penulisan adalah fakta sejarah. Howell (dalam Kurniawan, 2017), menyebutnya sebagai novel sejarah. Materi sejarah dalam novel sejarah dapat dilihat dari ide karakter utama dan latar (Parlevliet dalam Kurniawan, 2017).

Karakter utama dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy dominan diambil dari karakter yang nyata ada dalam peristiwa sejarah kerajaan Majapahit. Tokoh-tokoh tersebut antara lain: Dyah Wijaya, Ranggalawe, Nambi, Mahesa Sora, dan Kebo Anabrang. Sedangkan latar dalam novel sejarah memberikan gambaran mengenai keadaan peristiwa sejarah yang terdapat dalam novel sejarah. Peristiwa yang tergambar dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy ini, yakni adanya latar waktu yang menunjukkan berdirinya Kerajaan Majapahit; latar peristiwa terkait dengan penobatan Dyah Wijaya sebagai raja, pemberontakan Ranggalawe, dan pertempuran Nambi; sedangkan latar tempat merujuk pada penyebutan daerah hutan tarik, Majapahit, Tuban, dan Lamajang. Novel sejarah memuat unsur rekaan yang tentu saja lepas dari fakta sejarah. Unsur rekaan dalam sastra diperlukan untuk menarik minat baca pembaca.

Sementara itu, Kuntowijoyo (dalam Kurniawan, 2017) menyatakan bahwa novel sejarah yang secara sengaja menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan, haruslah mempunyai ikatan kepada kebenaran sejarah (*historical truth*). Penulisan novel sejarah tidak bisa melenceng dari realitas sejarah, sekalipun unsur sastra tetap dijadikan sebagai bumbu untuk membuat cerita menjadi menarik. Novel sejarah yang baik hendaknya memperhatikan unsur *historical authenticity* (keaslian sejarah), *historical faithfulness* (kesetiaan sejarah), dan *authenticity of local colour* (kesetiaan unsur lokal). Hal ini dimaksudkan agar novel sejarah sesuai dengan realitas sejarah sekaligus memiliki unsur sastra yang menarik.

Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia yang dipandang sebagai tanda. Penekanan teori semiotika dalam kaitannya dengan novel sejarah

merupakan pemahaman makna karya sastra melalui tanda. Keseluruhan teks dalam suatu novel merupakan tanda-tanda yang perlu dimaknai untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap teks tersebut, terlebih saat memahami tanda pendidikan karakter (edukasi) dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy. Tanda bisa hadir dalam berbagai macam bentuk, seperti tanda verbal atau kebahasaan dan tanda non verbal. Berkaitan dengan tanda, Peirce membagi tiga komponen dalam definisi tanda, yakni *representamen*, *object*, dan *interpretant* (Zoest, 1992:43 dan Lantowa, dkk., 2017:4-5).

Komponen pertama, *representamen*. Sesuatu dapat disebut *representamen* jika memenuhi dua syarat, yaitu: pertama bisa dipersepsi, baik dengan pancaindra maupun dengan pikiran/ perasaan; dan kedua bisa berfungsi sebagai tanda. Jadi, *representamen* bisa apa saja, asalkan berfungsi sebagai tanda; artinya, mewakili sesuatu yang lain. Sebuah *representamen* dibangun melalui *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign* (Peirce dalam Zoest, 1992:7). Komponen kedua adalah *object*. Menurut Peirce, *object* adalah komponen yang diwakili tanda; objek bisa dikatakan sebagai sesuatu yang lain (Noth, 2006:42). Komponen ini bisa berupa materi yang tertangkap pancaindra, bisa juga bersifat mental atau imajiner. *Object* dibangun melalui *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Komponen ketiga adalah *interpretant*. Peirce mengatakan bahwa *interpretant* adalah arti. *Interpretant* dibangun melalui *rheme*, *dicent*, dan *argument*. Proses tiga-tingkat (*three-fold process*) di antara *representamen*, *object*, dan *interpretant* yang dikenal sebagai proses semiosis ini niscaya menjadi objek kajian yang sesungguhnya dari setiap studi semiotika. *Interpretant* juga merupakan tanda. Hal ini ditegaskan oleh Zaimar (2014:4) bahwa *representamen* adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu; *object* adalah sesuatu yang diwakili; dan *interpretant* adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat *representamen*.

Semioedukasi

Semioedukasi merupakan bidang interdisipliner yang menggunakan semiotika untuk menafsirkan nilai-nilai edukasi dalam teks sastra. Novel sejarah karya Gesta Bayuadhy sebagai salah satu karya sastra yang berisi gambaran realita kehidupan manusia dapat dijadikan sebagai sarana edukasi. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan pengejawantahan karakter manusia yang digambarkan melalui karakter tokoh dalam novel tersebut. Pendekatan ini terinspirasi

dari bagaimana semiotika digunakan untuk mengonseptualisasikan dasar-dasar pembelajaran dan pendidikan, yang oleh Semetsky and Cary (2018) disebut dengan istilah *edusemiotics* atau semiotika pendidikan.

Semetsky (2015) mengatakan bahwa *edusemiotics* merupakan proses fundamental semiosis berkaitan dengan cara pemahaman manusia tentang tanda secara harfiah, yang menjembatani melalui penafsir (manusia atau non-manusia), budaya dan alam, pikiran dan dunia, jiwa dan materi, sehingga mengintegrasikan apa yang biasanya dianggap sebagai kebalikan biner. *Edusemiotics* sebagai kerangka kerja integratif, menghubungkan teori dan praktik tentang potensi pendidikan dan eksistensialnya yang lebih luas.

Menurut Danesi (dalam Semetsky, 2015), *edusemiotics* sebagai gagasan menggabungkan tanda-tanda dengan teori pembelajaran dan pendidikan. Sedangkan pendekatan semiotika terhadap pendidikan merupakan pendekatan pendidikan yang diambil dari semiotika (Radford, 2013). Cara semiotik dapat berkontribusi pada pendidikan dimediasi oleh asumsi epistemologis yang menopang teori pendidikan dan sejauh mana asumsi tersebut dapat dimasukkan dan bahkan diubah oleh konsep dan konstruksi semiotik.

Semioedukasi berorientasi pada pendidikan nilai dengan nilai utama karakter yang terus-menerus melalui sistem tanda dievaluasi kembali, ditafsirkan kembali, dan dibuat baru. Pemanfaatan semioedukasi dalam penelitian ini sebagai pendekatan dalam memahami dan menafsirkan tanda-tanda pendidikan karakter dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy. Hal ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi perubahan individu, baik dalam hidup bersosial, berbudaya, dan bernegara, serta untuk menciptakan komunitas inovatif dari peneliti yang dapat belajar bagaimana membaca dan menafsirkan tanda-tanda pendidikan karakter yang beragam tidak terisolasi dari kehidupan tetapi tertanam di dalamnya sebagai kerangka konseptual mentransformasikan dan mempraktikkan nilai yang diperoleh melalui hubungan antartanda.

Hare dan Gillett (dalam Radford, 2013) mengatakan bahwa gagasan atau pikiran dalam beberapa hal merupakan konstruksi sosial, yang muncul dari wacana persona dan membentuk caranya berpikir. Berpikir dapat didefinisikan sebagai bentuk individual dari aktivitas berkomunikasi. Proses kognitif dibangun atas dasar hubungan sosial

tempat upaya kognitif terjadi. Bertolak dari pandangan tersebut, semioedukasi mengedepankan individu (pembaca) melalui pengetahuan dan tindakannya sebagai produsen pengetahuan nilai-nilai utama karakter dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy.

Model semiosis Peirce berkaitan dengan semiotika dalam pendidikan menurut Smith (dalam Semetsky, 2010), merupakan model yang berwawasan luas untuk memahami dasar integratif pikiran, tubuh, dan pengalaman tentang bagaimana manusia mempelajari hal-hal baru dan bagaimana mereka menyimpulkan makna dari informasi yang mereka proses. Secara terminologis, akar kata semiotik adalah *semio-* (transliterasi bahasa Latin dari bentuk bahasa Yunani *semio-*) (Noth, 2006:13). Kata tersebut dijadikan dasar untuk mengambil berbagai istilah di bidang semiotik. Pada penelitian ini, penulis mengusulkan istilah semioedukasi yang secara terminologis dari akar kata *semio-* dan edukasi.

Semioedukasi berfungsi untuk membongkar tanda-tanda yang merepresentasikan nilai edukasi dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy. Menurut kaum Skolastik, suatu tanda merupakan apa yang sekarang dirasakannya, di samping yang dianggapnya berhubungan dengan sesuatu yang lain (Leibniz dalam Noth, 2006:22). Secara ontologis, semioedukasi berperan sebagai acuan dalam mempelajari tanda-tanda edukasi yang berkaitan dengan kehidupan manusia, khususnya nilai utama karakter. Dalam penelitian ini penulis melihat lingkungan tokoh dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy sebagai objek. Apa yang ada melalui penokohan adalah pertanyaan yang dijawab secara ontologis menjelaskan apa dan seperti apa karakter tokoh sebagai gambaran manusia dalam kehidupan. Namun, karya sastra yang dipenuhi dengan tanda-tanda tidak dapat direduksi menjadi objek yang menganut logika identitas. Seseorang tidak dapat mengatakan ini adalah ini dan itu. Realitas semiotik bagaimanapun bukanlah dunia substantial; ini dan itu. Tanda adalah entitas relasional.

Secara filosofi pendidikan, semioedukasi ingin memaparkan tentang nilai edukasi tokoh dalam novel yang diinterpretasikan pembaca melalui tanda. Semiotika tidak membatasi tanda pada representasi linguistiknya, begitu juga dengan semioedukasi. Peristiwa kehidupan dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy dapat dianggap sebagai tanda yang dapat ditafsirkan sesuai dengan kehidupan nyata pengalaman manusia yang signifikan atas dasar yang dapat dipelajari. Semiotika

mendalilkan bahwa seluruh pengalaman manusia, tanpa kecuali adalah struktur interpretatif yang dimediasi dan ditopang oleh tanda-tanda (Semetsky, 2015). Peirce (dalam Nurgiyantoro, 2002:41 dan Zaimar, 2014:3-4) mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan Noth (2006:42) menegaskan bahwa tidak ada yang bisa disebut tanda, kecuali yang telah diinterpretasikan sebagai tanda.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semioedukasi yang memanfaatkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Menurut Creswell (2019:24,86), konsep dasar penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang bagi sebagian orang atau kelompok dianggap bersumber dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan semioedukasi digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukasi (nilai utama karakter) yang ditafsirkan pengarang melalui tanda semiotika. Dengan memanfaatkan analisis semiotika, fokus penelitian ini pun terletak pada analisis tanda-tanda edukasi atau pendidikan karakter program PPK yang dapat ditemukan dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy berjudul *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* dan *Mahapatih Nambi: Percik Api di Jantung Majapahit*.

Pembahasan

Semioedukasi Religius yang Dibangun Melalui *Representamen*, *Object*, dan *Interpretant* dalam Novel Sejarah Karya Gesta Bayuadhy

Semioedukasi religius merupakan tanda yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Implementasi nilai utama karakter ini dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy ditunjukkan antara lain dengan sikap seperti pada kutipan-kutipan berikut.

(NRMdLM:RLG:8) "Ada empat unsur yang terkandung dalam nama Kertarajasa Jayawardhana. Pertama, Kerta, Kedua, Ketiga, Keempat, Wardhana, mengandung makna mengayomi segala agama, memberikan kebebasan kepada seluruh rakyat Majapahit untuk menjalankan ajaran agama masing-masing," (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:RLG:8) merupakan nilai utama karakter religius yang ditunjukkan dengan sikap toleransi. Pada kutipan tersebut, sosok Kertarajasa Jayawardhana merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan berjenis *simbol* berupa raja. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data di atas menyajikan sosok Kertarajasa Jayawardhana sebagai raja sesuai dengan harapan dan bayangan masyarakat. Pengarang ingin para pembaca novel meyakini bahwa Kertarajasa Jayawardhana adalah raja yang menjunjung sikap toleransi karena bisa mengayomi segala agama dan memberikan kebebasan kepada seluruh rakyat untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Meskipun kerajaan Majapahit tergolong luas kekuasaannya dan terkenal sebagai kerajaan Hindu-Buddha, namun penduduknya memiliki kepercayaan yang bermacam-macam (Subroto, 2022). Jenis *interpretant* yang digunakan adalah *argument*.

(NRMdLM: RLG: 198) “Ya sudahlah, ini telah menjadi takdirnya,” kata Sahasika. “Mari kita rukti layon miturut satataning panembah, kita upacara jasad ini sesuai aturan agama.” (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:RLG:198) merupakan nilai utama karakter religius yang ditunjukkan dengan sikap melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Pada kutipan tersebut, *rukti layon miturut satataning panembah* merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan berjenis *indeks* berupa salah satu anggota pasukan Gangsir Wengi yang terbunuh oleh temannya sendiri. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data di atas berjenis *dicent*. *Rukti layon miturut satataning panembah* merupakan Bahasa Jawa yang berarti mengupacarkan pemakaman/jenazah sesuai dengan ajaran agama. Melalui pernyataan Sahasika, pengarang novel sejarah ini ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa siapa pun yang meninggal harus dimakamkan secara layak menurut ajaran agama dan kepercayaan yang dianut.

(NRMdLM:RLG:290) Mahesa Sora mengangkat dua tangan sebagai isyarat agar pasukan Tuban itu berhenti. Mahesa Sora ingin Ranggalawe bisa menangkap isyarat yang dikirimkan melalui lambaian dua tangan (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:RLG:290) merupakan nilai utama karakter religius yang ditunjukkan dengan sikap cinta damai dan persahabatan. Pada kutipan tersebut, sosok Mahesa Sora yang

mengangkat dua tangan yang dilambaikan merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan berjenis *indeks* berupa tindakan Mahesa Sora mengangkat kedua tangan dan melambainya. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data di atas berupa lambaian dua tangan yang bermakna supaya Ranggalawe berhenti dan menghentikan pasukannya. Mahesa Sora ingin mengajaknya berunding, berbicara baik-baik tanpa terjadinya peperangan. Melalui sikap Mahesa Sora, pengarang novel sejarah ini ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa Mahesa Sora adalah tokoh yang cinta damai dan bersahabat. Ia tidak ingin terjadi perang antara Wilwatikta dengan Tuban karena Ranggalawe yang menjadi Adipati Tuban adalah keponakannya sendiri. *Interpretan* yang digunakan berjenis *argument*.

(NMNPAdJM:RLG:265) “... Entah ke mana kepergian Munding Bayong, tidak ada urusannya denganku. Selama ini aku memang melindungi Munding Bayong. Aku menjaga keselamatan jiwanya. Kamu tahu apa alasannya?” Tak ada yang menjawab karena memang tidak mungkin tahu jalan pikiran Sahasika! Sahasika melanjutkan, “Karena Munding Bayong itu manusia. Dia manusia yang bertaubat, ingin memperbaiki diri, dan hidup sebagai manusia biasa. Bukan sebagai prajurit, bukan sebagai senapati, tapi sebagai manusia biasa, atau rakyat jelata. Apakah aku wajib membunuh manusia yang menyatakan dirinya bertaubat? Apakah aku tidak boleh memberikan kesempatan dia untuk hidup selayaknya manusia pada umumnya?” (Bayuadhy, 2016).

Tanda semioedukasi pada (NMNPAdJM:RLG:265) merupakan nilai karakter religius yang ditunjukkan dengan sikap melindungi yang kecil dan tersisih. Pada kutipan tersebut, “melindungi” merupakan *representamen* yang berjenis *sinsign*. *Object* yang digunakan berjenis *indeks* berupa tokoh Sahasika di hadapan para senapati dan prajurit dituduh melindungi pengkhianat. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah Sahasika melindungi Munding Bayong yang bermakna menjaga keselamatan jiwanya dari ancaman anggota pasukan Gangsir Wengi. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*, di mana Sahasika melindungi Munding Bayong karena sebagai sesama manusia yang terancam jiwanya, ia memiliki naluri untuk menyelamatkannya.

Semioedukasi Nasionalis yang Dibangun Melalui *Representamen*, *Object*, dan *Interpretant* dalam Novel Sejarah Karya Gesta Bayuadhy

Semioedukasi nasionalis merupakan tanda yang mencerminkan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Implementasi nilai utama karakter ini dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy ditunjukkan antara lain dengan sikap seperti pada kutipan-kutipan berikut.

(NRMdLM:NSN:26) Ranggalawe merasa kedudukan yang diberikan Dyah Wijaya adalah penghargaan yang sangat tinggi bagi dirinya. Ranggalawe berprinsip bahwa menjadi apa pun tidak dia persoalkan. Yang penting, dirinya mengabdikan diri untuk kejayaan Wilwatikta (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:NSN:16) merupakan nilai karakter nasionalis yang ditunjukkan dengan sikap cinta tanah air. Pada kutipan data semioedukasi di atas, narasi tentang Ranggalawe “Yang penting dirinya mengabdikan diri” merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan adalah Ranggalawe menjadi Adipati Tuban. *Object* ini berjenis *ikon*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah gambaran umum seseorang yang tulus bekerja sebagai pegawai demi kemajuan tempatnya bekerja. Yang penting, dirinya mengabdikan diri untuk kejayaan Wilwatikta. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*, di mana Ranggalawe berprinsip menjadi apa pun tidak dipersoalkan yang penting bisa mengabdikan diri untuk kejayaan Wilwatikta. Mengabdikan memiliki makna berbakti kepada negara dengan memberikan seluruh kemampuannya untuk kejayaan Wilwatikta. Melalui tokoh Ranggalawe, pengarang novel sejarah ini ingin pembaca meyakini bahwa Ranggalawe adalah orang yang cinta tanah air. Ia memiliki cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kepedulian pada negara.

(NRMdLM:NSN:327) Mereka benar-benar merasa ditantang perang, bahkan seperti direndahkan! Namun sebagai anak buah Nambi, mereka harus taat dan mengikuti segala perintah Nambi. Kalau Nambi menyuruh mereka kembali ke Wilwatikta, mereka akan membalikkan badan menuju Wilwatikta. Kalau Nambi memerintahkan mereka perang, dalam hitungan beberapa kejapan mata, mereka langsung menyerang pasukan Tuban (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:NSN:327) merupakan nilai karakter nasionalis yang ditunjukkan dengan sikap disiplin para prajurit Wilwatikta. Pada kutipan data semioedukasi di atas, mereka harus taat dan mengikuti segala perintah Nambi merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan adalah para prajurit Wilwatikta berhadapan dengan pasukan Tuban di tepi sungai Tambakberas. *Object* ini berjenis *indeks*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah gambaran umum seseorang yang memiliki ketaatan atau kedisiplinan terhadap atasan dalam suatu organisasi sesuai dengan apa yang terjadi dalam masyarakat. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*, di mana dalam suatu organisasi atau kelompok tentu ada anggota dan ada pemimpin. Anggota harus patuh atau taat pada aturan yang ada atau dibuat. Melalui peran prajurit Tuban, pengarang novel sejarah ini ingin menunjukkan bahwa prajurit Tuban adalah orang-orang yang disiplin. Mereka taat pada perintah pimpinan.

Semioedukasi Integritas yang Dibangun Melalui *Representamen*, *Object*, dan *Interpretant* dalam Novel Sejarah Karya Gesta Bayuadhy

Semioedukasi integritas merupakan tanda yang mencerminkan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Implementasi nilai utama karakter ini dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy ditunjukkan antara lain dengan sikap seperti pada kutipan-kutipan berikut.

(NRMdLM:ITG:209) Mahesa Sora termasuk orang yang umurnya lebih tua dibandingkan Kertarajasa Jayawardhana, tidak mungkin melakukan sesuatu yang melanggar sopan-santun. Tidak mungkin seorang yang berpengalaman hidup lebih lama, melakukan sesuatu yang melanggar tata krama di depan seorang raja (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:ITG:209) merupakan nilai karakter integritas yang ditunjukkan dengan sikap Mahesa Sora yang mampu menunjukkan keteladanan. Pada kutipan data semioedukasi di atas, "umur lebih tua" merupakan *representamen* yang berjenis *qualisign*. *Object* yang digunakan adalah Mahesa Sora berada di hadapan raja dan punggawa lainnya. *Object* ini berjenis *ikon*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di

atas memberikan gambaran umum seseorang yang usianya lebih tua memiliki pengalaman hidup lebih lama. Orang yang lebih tua juga harus menjadi contoh bagi yang muda. Orang yang berpengalaman lebih lama, memiliki pengetahuan tentang tata krama dan sopan santun yang baik, yang bisa dicontoh oleh mereka yang lebih muda. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*, di mana perilaku dan sikap orang muda dipengaruhi mereka yang lebih tua. Melalui tokoh Mahesa Sora, pengarang novel sejarah ini ingin pembaca meyakini bahwa Mahesa Sora adalah orang yang mampu menunjukkan keteladanan.

(NRMdLM:ITG:286a) "Saya tahu sifat Adipati Ranggalawe, Paman. Tapi yang namanya tugas harus kita laksanakan. Seberat apa pun tugas dari Sinuwun Prabu wajib kita laksanakan, Paman" (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:ITG:286a) merupakan nilai karakter integritas yang ditunjukkan dengan sikap Nambi yang bertanggung jawab sebagai seorang warga negara dan mahapatih. Pada kutipan data semioedukasi di atas, namanya tugas harus kita laksanakan merupakan *representamen* yang berjenis *sinsign*. *Object* yang digunakan adalah Nambi sedang menjalankan tugas bersama Mahesa Sora. *Object* ini berjenis *indeks*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah Nambi siap bertanggung jawab melaksanakan semua tugas yang diberikan raja, seberat apa pun tugas itu. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*, di mana Nambi dan Mahesa Sora akan membawa Ranggalawe menghadap Dyah Wijaya karena mendapatkan tugas tersebut dari raja. Mereka tahu sifat Ranggalawe yang keras, namun demi menjalankan perintah raja, mereka wajib melaksanakannya. Melalui tokoh Nambi, pengarang novel sejarah ini ingin pembaca meyakini bahwa Nambi memiliki tanggung jawab sebagai warga negara. Ia juga sebagai pemimpin pasukan/mahapatih siap melaksanakan tugas seberat apa pun itu dari raja.

Semioedukasi Mandiri yang Dibangun Melalui *Representamen*, *Object*, dan *Interpretant* dalam Novel Sejarah Karya Gesta Bayuadhy

Semioedukasi mandiri merupakan tanda yang mencerminkan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, serta cita-cita. Implementasi nilai utama karakter ini dalam novel sejarah karya

Gesta Bayuadhy ditunjukkan dengan sikap seperti pada kutipan-kutipan berikut.

(NRMdLM:MDR:7) *“Ada empat unsur yang terkandung dalam nama Kertarajasa Jayawardhana. Pertama, kerta, Kedua, rajasa, maksudnya mampu menaklukkan para musuhnya, kemudian mengubah suasana muram durja menjadi suasana penuh suka cita. ...”* (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:MDR:7) merupakan nilai karakter mandiri yang ditunjukkan dengan sikap Dyah Wijaya yang mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktunya untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Pada kutipan data semioedukasi di atas, kata “rajasa” dari unsur nama Kertarajasa Jayawardhana merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan adalah penobatan Dyah Wijaya menjadi raja. *Object* ini berjenis *symbol*. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*. Nama rajasa memberikan tanda bahwa Dyah Wijaya berhasil menaklukkan para musuhnya. Melalui nama Kertarajasa Jayawardhana, pengarang novel sejarah ini ingin pembaca meyakini bahwa Dyah Wijaya atau Kertarajasa Jayawardhana adalah orang yang tangguh. Ia mampu menaklukkan para musuhnya sehingga bisa membangun kerajaan baru bernama Wilwatikta dan menjadi rajanya.

(NRMdLM:MDR:51) *“Kisanak ..., kamu tahu maksud kata-kataku tadi? Rawe-rawe rantas, malang-malang putung! Siapa pun yang menghadang akan kuterjang. Siapa pun yang menghalangi jalanku akan kumusnahkan!”* (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:MDR:51) merupakan nilai karakter mandiri yang ditunjukkan dengan sikap Sahasika yang memiliki keberanian menghadapi rintangan demi tercapai tujuannya. Pada kutipan data semioedukasi di atas, pernyataan Sahasika berupa peribahasa berbahasa Jawa *rawe-rawe rantas, malang-malang putung* merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan adalah Sahasika dihadang pasukan Gangsir Wengi. *Object* ini berjenis *ikon* metafora. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah *rawe-rawe rantas, malang-malang putung* memberikan makna siapa pun yang menghadangnya akan diterjang. Siapa pun yang menghalangi jalannya akan dimusnahkan. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*. Melalui pernyataan Sahasika tersebut, pengarang novel sejarah ini ingin pembaca

meyakini bahwa Sahasika adalah orang yang memiliki keberanian. Ia memiliki keberanian menghadapi anggota pasukan Gangsir Wengi yang menyerang dari tempat persembunyian dengan senjata pisau beracun meskipun hanya seorang diri.

(NRMdLM:MDR:157) Namun, Glatik Manis tak ingin melepas kesempatan yang dimiliki untuk mencincang sosok yang sudah terang-terangan menghambatnya untuk menghadap Raja Wilwatikta. Secara beruntun, dia terus menyerang Jalak Sabrang dengan sabetan pedangnya yang bergerak cepat. Jalak Sabrang kewalahan untuk menghindar (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:MDR:157) merupakan nilai karakter mandiri yang ditunjukkan dengan sikap Glatik Manis yang berdaya juang. Pada kutipan data semioedukasi di atas, Glatik Manis tak ingin melepas kesempatan yang dimiliki dan terus menyerang merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan adalah Glatik Manis sedang bertarung dengan sosok yang terang-terangan menghambatnya untuk menghadap Raja Wilwatikta. *Object* ini berjenis *indeks*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah melalui tokoh Glatik Manis yang terus menyerang dan tak ingin melepaskan musuh, pengarang ingin menggambarkan daya juang seorang wanita. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*, di mana Glatik Manis tidak ingin siapa pun menghalanginya untuk menghadap Dyah Wijaya. Melalui tokoh Glatik Manis, pengarang novel sejarah ini ingin pembaca meyakini bahwa Glatik Manis adalah orang yang berdaya juang.

(NRMdLM:MDR:251) Nambi memilih bersikap diam sambil terus mencari sumber kabar bohong. Dia diam-diam melakukan penyelidikan terhadap Gangsir Wengi (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:MDR:251) merupakan nilai karakter mandiri yang ditunjukkan dengan sikap Nambi yang kreatif. Pada kutipan data semioedukasi di atas, Nambi bersikap diam sambil terus mencari merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan adalah Mahapatih Nambi difitnah. *Object* ini berjenis *indeks*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah sikap Nambi yang diam sambil terus mencari kabar bohong melambangkan bahwa Nambi tidak pasrah dengan keadaan tetapi mencari cara tanpa menimbulkan kegaduhan. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *dicent*, di mana Nambi

memikirkan adanya kelompok yang menamakan diri Gangsir Wengi. Diam-diam ia melakukan penyelidikan terhadap nama telik sandi tersebut. Melalui tokoh Nambi, pengarang novel sejarah ini ingin pembaca meyakini bahwa Nambi adalah orang yang kreatif.

Semioedukasi Gotong Royong yang Dibangun Melalui *Representamen*, *Object*, dan *Interpretant* dalam Novel Sejarah Karya Gesta Bayuadhy

Semioedukasi gotong royong merupakan tanda yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Implementasi nilai utama karakter ini dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy ditunjukkan antara lain dengan sikap seperti pada kutipan-kutipan berikut.

(NRMdLM:GTR:25) Sahasika manusia entengan, ringan tangan. Apa pun yang bisa dilakukan untuk orang lain akan dilakukannya secara sukarela, tanpa pamrih (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:GTR:25) merupakan nilai karakter gotong royong yang ditunjukkan dengan sikap kerelawanan Sahasika. Pada kutipan di atas, manusia *entengan* merupakan *representamen* yang berjenis *qualisign*. *Object* yang digunakan berjenis *ikon*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas, manusia *entengan* memiliki makna manusia yang ringan tangan membantu orang lain tanpa pamrih. Melalui sosok Sahasika, pengarang novel sejarah ini ingin meyakinkan pada pembaca kalau Sahasika adalah tokoh yang memiliki sikap kerelawanan. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*.

(NRMdLM:GTR:60) "Ya ..., aku tahu kamu hanya prajurit kepatihan. Tapi kamu boleh berpendapat. Kamu boleh menduga. Berpendapat, menduga, dan memperkirakan, bukan menuduh. Coba kamu katakan padaku, kira-kira siapa yang merasa iri atas pengangkatanku sebagai mahapatih Wilwatikta!" (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:GTR:60) merupakan nilai karakter gotong royong yang ditunjukkan dengan sikap Nambi yang mengedepankan musyawarah dengan mengizinkan Kidang Wungkul, prajurit kepatihan untuk berpendapat. Pada kutipan data semioedukasi di atas, berpendapat merupakan *representamen* yang berjenis *sinsign*. *Object* yang digunakan berjenis *ikon*. Berdasarkan *representamen* dan

object yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah gambaran umum seseorang yang senang bermusyawarah tanpa memandang kedudukan. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*, di mana siapa pun boleh berpendapat. Melalui tokoh Nambi, pengarang novel sejarah ini ingin pembaca meyakini bahwa Nambi adalah orang yang suka menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Musyawarah mufakat merupakan bagian dari ciri demokrasi Indonesia.

(NRMdLM:GTR:214) Dyah Wijaya mengangguk-angguk senang setelah mendengar semangat kerja para punggawa Wilwatikta. Sang raja juga merasa bangga karena merasakan kekompakan para punggawa yang berada di bawah kendalinya (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:GTR:214) merupakan nilai karakter gotong royong yang ditunjukkan dengan sikap Dyah Wijaya yang menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama yang ditunjukkan para punggawanya. Pada kutipan data semioedukasi di atas, Dyah Wijaya “mengangguk-angguk dan merasakan kekompakan” merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan berjenis *indeks*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah melalui gerakan mengangguk-angguk senang, pengarang memberikan tanda bahwa Dyah Wijaya menghargai semangat kerja para punggawanya. Ada kerja sama yang baik dalam diri para punggawa Wilwatikta. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*, di mana Dyah Wijaya mengangguk-angguk senang karena kerja sama dan kekompakan para punggawa Wilwatikta. Melalui tokoh Dyah Wijaya, pengarang novel sejarah ini ingin pembaca meyakini bahwa Dyah Wijaya adalah tokoh raja yang bisa membangun kerja sama yang baik dengan para punggawanya. Selain itu, ia juga memiliki rasa empati dan solidaritas terhadap kerja sama dan kekompakan para punggawanya. Kekompakan memberikan penegasan adanya kerja sama yang baik dari para punggawa dalam bekerja.

(NRMdLM:GTR:235-236) Dengan sigap, Glatik Manis mencabut pisau itu dari tangannya. Darah meleleh, tak bisa dicegah. Dirga Bangkanang segera bangun untuk menolong gadis itu. Dia sobek kain yang melingkari pinggangnya untuk membalut luka Glatik Manis agar darah tak mengucur deras (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:GTR:235-236) merupakan nilai karakter gotong royong yang ditunjukkan dengan sikap Dirga

Bangkanang yang tolong-menolong. Pada kutipan data semioedukasi di atas, Dirga Bangkanang “bangun untuk menolong” merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan berjenis *indeks*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas melambangkan naluri kemanusiaan seseorang untuk menolong mereka yang membutuhkan. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*, di mana Dirga Bangkanang menolong Glatik Manis yang terluka karena tidak dapat diatasi sendiri. Dirga Bangkanang segera membantu Glatik Manis dengan menyobek kain yang melilit di pinggangnya untuk menghentikan darah yang mengucur dari lengan Glatik manis. Melalui tokoh Dirga Bangkanang, pengarang novel sejarah ini ingin pembaca meyakini bahwa ia adalah orang yang memiliki sikap tolong-menolong.

Kesimpulan

Semiotika mampu menginterpretasikan makna yang digunakan dan dipahami melalui karya sastra. Dalam penelitian ini semiotika Peirce digunakan mengungkap makna suatu tanda yang mengomunikasikan ide, perasaan, dan perilaku manusia. Karakter baik yang dilakukan tokoh sebagai hasil penelitian ini bisa dijadikan teladan, sedangkan karakter yang buruk dalam karya sastra bisa menjadi contoh untuk dihindari dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Peristiwa yang dialami tokoh dalam novel ini ada kemungkinan bisa terjadi dalam hidup saat ini sehingga bisa menjadi kaca benggala supaya peristiwa sejarah tersebut tidak terulang kembali di masa mendatang.

Melalui analisis berdasarkan kajian semioedukasi diketahui bahwa konstruksi tanda pendidikan karakter dalam novel *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* dan *Mahapatih Nambi: Percik Api di Jantung Majapahit* karya Gesta Bayuadhy yang dibangun melalui hubungan trikotomi *representamen*, *object*, dan *interpretant*, berupa nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai yang dapat ditangkap oleh pembaca, yakni religius yang diimplementasikan dengan sikap keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, cinta damai, toleransi, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antarpemeluk agama dan kepercayaan, persahabatan, tidak memaksakan kehendak, serta

melindungi yang kecil dan tersisih; nasionalis yang diimplementasikan dengan sikap rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, serta disiplin; integritas yang diimplementasikan dengan sikap tanggung jawab sebagai warga negara; konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran; menghargai martabat individu; serta mampu menunjukkan keteladanan, komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral, mampu menunjukkan keteladanan; mandiri yang diimplementasikan dengan sikap kerja keras, etos kerja yang baik sebagai warga negara, tangguh, kreatif, dan memiliki keberanian untuk mencapai harapan atau tujuan; dan gotong royong yang diimplementasikan dengan sikap kerelawanan, menghargai sesama, dapat bekerja sama, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, serta memiliki empati dan rasa solidaritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayuadhy, G. (2013). *Ranggalawe: Mendung di langit Majapahit*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bayuadhy, G. (2016). *Mahapatih Nambi: Percik api di jantung Majapahit*. Yogyakarta: Dipta.
- Carr, D. (2008). *Character education oas the cultivation of virtue*. Dalam *Handbook of Moral and Character Education*. (Nucci Larry P & Darcia Narvaez, Ed.) New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danesi, M. (2011). *Pesan, tanda, dan makna: Buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi*. (Evi Setyarini & Lusi Lian Piantari, Trans). Yogyakarta: Jalasutra.
- Disdik Jambi. (2021, 31 Mei). Edukasi adalah pendidikan, ketahui jenis-jenis dan manfaatnya. Di akses dari <http://disdik.jambikota.go.id/berita/detail/edukasi-adalah-pendidikan-ketahui-jenisjenis-dan-manfaatnya#:~:text=Edukasi%20adalah%20Pendidikan%2C%20Ketahui%20Jenis-jenis%20dan%20Manfaatnya%2031,usaha%20mendewasakan%2>

Omanusia%20melalui%20upaya%20pengajaran%20dan%20pelatihan

- Fitriani. (2016). *Kajian semiotika: Nilai pendidikan karakter dalam novel Rindu karya Tere Liye dan kontribusinya terhadap pengajaran bahasa Indonesia*. (E-prints. Tesis). Universitas Negeri Makasar. Di akses dari <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/7077>.
- Gunadi, C. N. (2020). Kajian Semiotika Peirce Terhadap Novel *Hikayat Putri Penelope* Karya Idrus Berorientasi Pemahaman Interkultural dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Untuk Siswa SMA di Bandung Independent School. *Jurnal Wistara*, III(2),170-177.
- Iye, R. & Susiati. (2018). Nilai Edukatif Dalam Novel SebaIt Cinta Di Bawah Langit Kairo Karya Mahmud Jauhari Ali. *Sirok Bastra*, 6(2), 183-192.
- Kemdikbud. (2016). *Kebijakan penguatan karakter*. Diakses 2021, 8 Juli dari https://repositori.kemdikbud.go.id/10075/1/Konsep_dan_Pedoman_PPK.pdf
- Kemdikbud. (2017). Penguatan pendidikan karakter jadi pintu masuk pembenahan pendidikan nasional. Diakses 2021, 23 Desember dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>
- Kurniawan, R. (2017). Antara sejarah dan sastra: Novel sejarah sebagai bahan ajar pembelajaran sejarah. *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengarangnya*, 11(1), 55-70. Di akses dari <http://dx.doi.org/10.17977/um020v11i12017p055>
- Lantowa, J., Marahayu, N.M, & Khairussiyban, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lickona, T., & Davidson, M. (2005). *A Report to the nation smart & good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*. Cortland, NY: The Character Education Partnership.

- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik (Educating for Character)*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Lickona, T. (2018). *How to raise kind kids: And get respect, gratitude, and a happier family in the bargain*. New York: Penguin Books.
- Naim, N. (2012). *Character building (Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu & pembentukan karakter bangsa)*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Noth, W. (2006). *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Radford, L. (2013). On semiotics and education. *Education et didactique*, 7(1),185-204. Di akses dari <https://doi.org/10.4000/educationdidactique.1668>.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan karya sastra, seni, dan budaya dalam pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semetsky, I., & Campbell, C. (2018). Semiotics and/as education: An interview with Inna Semetsky. *Chinese Semiotic Studies*, 14(1),121-128.
- Semetsky, I. (2010). *Semiotics education experience*. Australia: Sense Publishers.
- Semetsky, I. (2015). Edusemiotics: The tao of education. *Language and Semiotic Studies*, 1(1), 130-143.
- Setiawan, A., Maria, H.E.M., & Hajrah, H/ (2020). Analisis nilai pendidikan moral novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu: Pendekatan semiotika Peirce. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1),8-17. Di akses dari <https://ojs.unm.ac.id/Indonesia/article/view/12390>

- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra: Internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengajaran sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaimar, O.K.S. (2014). *Semiotika dalam analisis karya sastra*. Depok: PT Komodo Books.
- Zoest. (1992). *Serba-serbi semiotika*. (Panuti Sudjiman & Aart Van Zoest, ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA SEBAGAI KESELARASAN TANGGUNG JAWAB GURU KRISTEN

Dita Yuliantin

Universitas Pelita Harapan
01409190012@student.uph.edu

Pitaya Rahmadi

Universitas Pelita Harapan
pitaya.rahmadi@uph.edu

Abstract

Teachers must guide and direct students holistically. That is, teachers do not just teach knowledge, but all aspects that touch students' lives. The reality is that occurs in the field, there are still many teachers who only prioritize knowledge and leave out other aspects. This writing aims to explain the responsibilities of teachers in Ki Hajar Dewantara's Educational Trilogy holistically in terms of Christian education through a literature review. As a result, the roles and responsibilities of a holistic teacher can shape students to excel in all aspects that can bring change for themselves and others. In conclusion, through holistic education students can realize their existence as the image and likeness of God that has been restored so that students can live the beauty of all of God's creation and use their knowledge ethically as Christ commanded. The suggestion that the writer can give for the next writing is to increase the discussion about teacher responsibilities, especially the teacher's responsibility in applying ethical and aesthetic concepts in learning based on Ki Hajar Dewantara's Educational Trilogy in terms of Christian education.

Keywords: Ki Hajar Dewantara's Educational Trilogy, Teacher Responsibilities, Christian Education

Abstrak

Guru harus membimbing dan mengarahkan siswa secara holistik. Artinya, guru tidak sekadar mengajarkan pengetahuan, melainkan seluruh aspek yang menyentuh kehidupan siswa. Realitas yang terjadi di lapangan, masih banyak ditemukan guru yang hanya mengedepankan pengetahuan dan meninggalkan aspek lainnya. Penulisan ini bertujuan memaparkan tanggung jawab guru dalam Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara secara holistik ditinjau dari pendidikan Kristen melalui kajian literatur. Hasilnya, peran dan tanggung jawab guru yang holistik mampu dalam membentuk siswa supaya unggul dalam semua aspek yang mampu membawa perubahan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Kesimpulannya, melalui pendidikan yang holistik siswa dapat menyadari eksistensinya sebagai gambar dan rupa Allah yang sudah dipulihkan sehingga siswa dapat menghidupi keindahan dari seluruh ciptaan Allah dan menggunakan pengetahuannya secara beretika sebagaimana yang Kristus perintahkan. Saran yang dapat penulis berikan untuk penulisan berikutnya adalah memperbanyak bahasan mengenai tanggung jawab guru, khususnya tanggung jawab guru dalam menerapkan konsep etika dan estetika di dalam pembelajaran berdasarkan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara ditinjau dari pendidikan Kristen.

Kata Kunci: Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara, Tanggung jawab guru, Pendidikan Kristen

Pendahuluan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan dan keterampilan melalui pengajaran atau pelatihan, baik di bawah bimbingan orang lain, maupun secara otodidak. Pendidikan didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan proses pemeradaban, pemberbudayaan, pendewasaan manusia, serta salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia (Normina, 2017). Pendidikan dimulai dari ruang lingkup keluarga sebelum anak mencapai usia sekolah. Setelahnya, anak akan dipercayakan kepada guru untuk dibina serta dibimbing selama mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Guru adalah penggerak pendidikan saat siswa menempuh pendidikan secara

formal, namun pendidikan tidak terbatas pada itu saja, melainkan berlangsung sepanjang zaman yang berlaku bagi siapapun, dimanapun, dan kapanpun (Raihan, et.al, 2022).

Guru memiliki makna *digugu* dan *ditiru*. Artinya guru merupakan contoh yang hidup bagi siswa di dalam kelas. Guru tidak hanya menjadi sumber informasi, melainkan juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, evaluator dan contoh hidup bagi siswa dan masyarakat (Karso, 2019). Oleh karenanya, guru memiliki wewenang untuk mengatur serta menjalankan pengajaran di kelas, sehingga segala hal yang terjadi di dalam ruang kelas sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru, khususnya siswa sebagai pribadi hidup yang dititipkan kepada guru untuk diajar dan bertumbuh melalui pengajarannya.

Tugas dan tanggung jawab guru dalam mendidik dan mengarahkan siswa termanifestasi dalam pendidikan Kristen melalui peran guru Kristen. Pendidikan Kristen berisi hal-hal krusial yang harus guru perkenalkan dan ajarkan kepada siswa. Pendidikan Kristen berisi pekerjaan Allah hingga karya penyelamatan Allah dan Karya Roh Kudus atas hidup orang percaya (Cully, 2006). Oleh karena itu, Pendidikan Kristen merupakan jembatan dalam usaha pengembalian gambar dan rupa Allah yang rusak akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa sekaligus persatuan kembali dengan Kristus (Knight, 2009). Oleh karenanya peran guru Kristen sebagai agen rekonsiliasi sangat dibutuhkan di dalam kelas. Guru harus membimbing dan mengarahkan siswa secara holistik. Artinya, guru tidak sekadar mengajarkan pengetahuan, melainkan seluruh aspek yang menyentuh kehidupan siswa. Guru bertanggung jawab atas setiap pribadi yang diajarkannya, karena guru menjadi rekan Allah untuk menemukan kembali yang hilang (Lukas 15). Selain itu, guru juga bertanggung jawab atas pertumbuhan siswa dalam pengenalannya pada Kristus, supaya mereka menerima "Pesan" dari kristus, yakni tujuan akhir dari pendidikan Kristen berupa pelayanan kepada Tuhan dan sesama manusia, baik sekarang maupun selama-lamanya (Knight, 2009). Sayangnya, masih banyak ditemukan guru yang tidak menjalankan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya.

Pada kanal *youtube* Pelatihan *Homeschooling* yang bertajuk "Kenapa Banyak Orang Pintar di Sekolah, Tapi Gagal di Kehidupan?" menyebutkan penyebab hal tersebut terjadi adalah siswa hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi tidak dalam aplikasinya. Di sana juga disebutkan beberapa alasan yang mendasari penyebab banyaknya siswa

yang gagal dalam mempraktikkan 4 pengetahuannya, seperti (1) paradigma yang mengatakan bahwa siswa yang unggul dalam teori adalah siswa yang pintar, (2) orang yang hanya pintar secara akademis cenderung terlalu banyak berpikir, sehingga tidak berani mengambil tindakan, (3) sekolah mendoktrin anak-anak bahwa pintar akademis saja sudah cukup, (4) terlalu banyak mengandalkan teori, (5) tidak punya kecakapan sosial.

Ki Hajar Dewantara melalui pemikirannya mencetuskan Trilogi Pendidikan "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa, serta Tut wuri Handayani.*" Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara merupakan semboyan Ki Hajar Dewantara yang sangat terkenal dalam dunia pendidikan yang memiliki kesinambungan antara satu dengan yang lain dan tidak dapat terpisahkan. Secara berurutan ketiga semboyan tersebut memiliki arti di depan sebagai teladan, di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, dan di belakang memberikan dorongan (Suparlan, 2018). Jika dimaknai secara mendalam, ketiga makna dari semboyan Trilogi Pendidikan ini mengarah kepada peran guru yang holistik dalam menjalankan pendidikan bagi siswa di kelas. Makna yang terkandung di dalamnya dapat diartikan bahwa peran guru sebagai akar dan ujung tombak dalam menjalankan roda pendidikan nasional (Febriyanti, 2021). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semboyan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara menjadi suatu pedoman bagi guru ketika menjalankan pembelajaran bagi siswa-siswanya. Peran guru yang holistik dalam Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat mewarnai peran dan tanggung jawab guru Kristen sebagai agen rekonsiliasi dalam membimbing dan mengarahkan siswa di kelas.

Adanya kesenjangan antara harapan dan permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dari penulisan ini adalah bagaimana tanggung jawab guru secara holistik dalam Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara ditinjau dari Pendidikan Kristen. Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk memaparkan tanggung jawab guru dalam Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara secara holistik ditinjau dari pendidikan Kristen melalui kajian literatur.

Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membangun peradaban manusia. Menurut Prasetyo (2020) faktor pendidikan menentukan peradaban bangsa, karena di dalamnya terkandung seluruh aspek kehidupan bangsa tersebut. Pemerintah Indonesia dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang wajib belajar pasal 3 ayat 2 menyatakan bahwa penyelenggaraan wajib belajar pada jalur formal dilaksanakan minimal pada jenjang pendidikan dasar yang meliputi SD, MI, SMP, MTs, dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan di Indonesia diatur sedemikian rupa untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menegaskan pemerintah Indonesia sangat serius dalam membangun dan menjalankan pendidikan di Indonesia guna mencetak sumber daya manusia yang cerdas, memiliki akhlak, dan budi pekerti yang baik.

Ki Hajar Dewantara merupakan Bapak Pendidikan Indonesia yang secara serius memperhatikan dan membangun pendidikan di Indonesia sejak usia muda. Bagi beliau, pendidikan merupakan wadah untuk memberikan dorongan pada perkembangan siswa, yakni pendidikan mengajarkan untuk mencapai suatu perubahan dan dapat bermanfaat di lingkungan keluarga, masyarakat sekitar, hingga masyarakat dengan cakupan yang lebih luas (Ainia, 2020). Selain itu, pendidikan menjadi wadah siswa untuk mengembangkan potensi dalam diri secara lebih luas, bukan hanya terbatas pada kemampuan secara kognitif, namun juga tingkah laku dan keterampilan. Berdasarkan pandangan tersebut, Ki Hajar Dewantara mencetus sebuah semboyan yang sangat terkenal dalam dunia pendidikan, yakni "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, serta Tut Wuri Handayani.*"

Ing Ngarso Sung Tulodo secara singkat memiliki makna di depan sebagai teladan. *Ing ngarso* berarti di depan, *Sung* berasal dari kata *Ingsun* yang artinya "Saya", *Tulodo* berarti teladan. Sehingga makna *Ing Ngarso Sung Tulodo* dapat disimpulkan sebagai seseorang yang mampu memberikan teladan bagi orang-orang sekitarnya. *Ing Madya Mangun Karso* berasal dari *Ing Madya* artinya di tengah-tengah, *Mangun* berarti membangun, membangkitkan atau menggugah dan, *Karso* diartikan sebagai bentuk semangat, kemauan, keinginan atau niat. Jadi makna *Ing Madya Mangun Karso* bermakna seseorang yang harus bisa membangun atau membangkitkan semangat, kemauan, atau niat. Terakhir, *Tut Wuri*

Handayani memiliki arti *Tut Wuri* artinya di belakang atau mengikuti dari belakang dan *Handayani* berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Jadi, makna dari *Tut Wuri Handayani* adalah dari belakang atau di belakang memberikan dorongan atau semangat (Syaikhudin, 2012). Singkatnya makna dari *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso*, serta *Tut Wuri Handayani* adalah seseorang yang mampu menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Selain itu juga harus bisa membangkitkan semangat, kemauan, dan niat, serta memberikan dorongan dari belakang bagi orang lain.

Semboyan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam praktik pendidikan yang membentuk seorang pemimpin atau guru di suatu instansi ataupun sekolah (Siregar, et al., 2021). Hadirnya pemimpin-pemimpin dengan karakter *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani* akan menghasilkan pemimpin yang tangguh karena disiplin terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan masyarakatnya (Suparlan H. , 2015). Hal ini sejalan dengan eksistensi guru yang harus selalu ada dan menjadi teladan bagi siswa. Selain itu, guru harus membimbing dan membangkitkan semangat belajar siswa dalam mengembangkan potensi dirinya dan memberikan dorongan kepada siswa dari belakang. Hal ini dikarenakan pusat pembelajaran yang berada pada siswa (*Student Centered*), sehingga guru harus selalu siap untuk memfasilitasi siswa di kelas (Claramita, 2016).

Guru dimaknai sebagai suatu profesi yang bertugas dalam mengajarkan sesuatu kepada orang lain. Dalam Bahasa Inggris, kata guru merupakan padanan dari kata *teacher* yang memiliki makna "*The person who teach, especially in school*". Kata *teacher* yang berasal dari kata kerja *to teach* atau *teaching* yang berarti mengajar. Sehingga arti kata ***teacher*** adalah guru atau pengajar (Octavia, 2020). Bertalian dengan pendapat tersebut, Indrawan & dkk (2020) menyebutkan guru sebagai seseorang yang berprofesi sebagai tenaga pendidik yang memiliki tugas utama, yaitu mengajar, membimbing, memberi arahan dan pelatihan, dan mengadakan evaluasi kepada siswa di kelas. Singkatnya, setiap orang yang mengajar mengenai sesuatu dianggap sebagai guru.

Guru sebagai *role model* di kelas memiliki tugas dan tanggung jawab langsung kepada orang yang akan diajarkannya, termasuk siswa di sekolah. Tugas dan tanggung jawab merupakan dua hal yang selalu beriringan yang harus dikerjakan oleh guru. Sudjana dikutip Octavia

(2020) mengatakan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah sebagai pengajar, pembimbing, dan administrator. Guru sebagai pengajar artinya guru bertugas merencanakan rancangan pembelajaran, melaksanakan rencana pembelajaran, dan melaksanakan penilaian setelah pembelajaran dilaksanakan (Darmadi, 2015). Arifin (2019) turut mengemukakan bahwa guru sebagai pengajar bertugas untuk mentransferkan pengetahuan yang dimiliki sesuai disiplin ilmu yang dimiliki dan kebutuhan siswa. Selanjutnya, guru sebagai pembimbing. Octavia mengibaratkan guru sebagai pembimbing seperti seorang pembimbing perjalanan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya (Octavia, 2019). Menurutnya, guru sebagai pembimbing harus mempersiapkan pembelajaran dengan matang untuk merancang pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai, menetapkan materi pembelajaran, dan menentukan strategi dan metode pembelajaran yang akan diterapkan selama proses belajar mengajar di kelas. Terakhir adalah guru sebagai administrator yang mana guru bertanggung jawab atas hal-hal yang berkaitan dengan administrasi kelas dimana ia mengajar. Guru sebagai administrator bertanggung jawab atas penyelenggaraan proses belajar mengajar supaya menciptakan ketertiban dan penyelenggaraan pembelajaran yang efektif (Susanto, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka didapatkan pemahaman bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukan sekadar menjalankan pembelajaran, melainkan lebih dari pada itu. Guru bertanggung jawab atas setiap aspek yang berkaitan dengan pembelajaran dan siswa. Sehingga guru harus mempersiapkan segala sesuatunya sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran dengan baik. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara merupakan karakter ideal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin atau guru dalam suatu instansi ataupun sekolah. Hal ini disebabkan pendidikan yang berpusat pada siswa, sehingga guru harus bertanggung jawab penuh untuk membimbing dan mengarahkan siswa guna mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang dalam pengimplemtasiannya di lapangan menerapkan nilai-nilai Kristiani sebagai pedoman dan dasarnya berpijak. Pendidikan Kristen menjadikan Kristus sebagai pusat dari roda pendidikan Kristen dilaksanakan dengan

Alkitab sebagai dasar berpikir dan dasar teologisnya karena dasar, arah, isi, dan dinamika di dalamnya bersumber dari ajaran Alkitab (Sidjabat, 2021). Menurut Anthony (2021) dalam buku yang berjudul *"Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century"* menyatakan bahwa Pendidikan Kristen merupakan upaya yang penuh hormat untuk menemukan apa yang telah ditetapkan oleh ilahi, sekaligus proses pertumbuhan setiap individu dalam keserupaan dengan Kristus, serta bekerja dengan proses tersebut. Hematnya, pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang didasarkan pada Kristus sebagai pusatnya dan Alkitab sebagai dasarnya. Pendidikan Kristen mengintegrasikan Kristus dalam setiap subjek pembelajaran yang diberikan kepada siswa, sehingga melalui hal tersebut pemberitaan kabar sukacita mengenai Kristus bagi setiap siswa dapat tersampaikan dengan baik (Tung, 2021).

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang lahir dari sebuah misi yang tercermin dari kualitas pelayanan yang diemban oleh sekolah-sekolah Kristen dalam mengabarkan kabar baik Kristus (Tung, 2021). Pendidikan Kristen membawa misi Allah melalui peran guru untuk mengajarkan kebenaran firman Allah yang menyatakan Allah sebagai pencipta manusia dan segala isinya, pengembalian gambar dan rupa Allah yang rusak akibat kejatuhan manusia, karya penebusan Kristus di kayu salib atas umat manusia, dan merekonsiliasikan (Knight, 2009). Munculnya dosa akibat ketidaktaatan manusia membuat relasi manusia dan Allah menjadi rusak. Kejadian 3 menuliskan bahwa akibat dosa, manusia menjadi menolak Allah dan memilih jalannya sendiri. Kejadian 3:19 secara spesifik menjelaskan akibat dari pemberontakannya, manusia harus menerima konsekuensi berupa relasi yang terputus dari Allah dan kematian secara rohani dan jasmani. Oleh karenanya, manusia membutuhkan pemulihan. Pemulihan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan Kristen melalui perantara guru. Oleh sebab itu, pada proses pembelajaran Kristen harus memberikan pemahaman mengenai kasih Allah yang dapat dilihat dari pembentukan karakter, pelaksanaan aturan, dan yang terpenting adalah mempertemukan anak dengan karya Kristus (Rahmadi & Rombean, 2021).

Peran guru dalam pendidikan Kristen tercermin pada tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada guru, yakni sebuah tugas transformasi kehidupan siswa baik pemikiran, hubungan, karakter, dan mengimpartasikan kepada mereka suatu visi yang mengubah bagi pribadi-pribadi lain yang akan mereka layani 12 (Jenkins, 1995). Guru

bukan hanya mengisi isi kepala siswa dengan berbagai pengetahuan, melainkan sebagai gembala yang mencari domba-dombanya yang hilang (Lukas 15:1-7) untuk merelasikan diri pada Sang Guru Agung sehingga ia menjadi rekan Allah dalam rencana penebusan (Knight, 2009). Pada akhirnya semua ini menjawab tujuan dilaksanakannya pendidikan Kristen, yakni bukan sekadar membawa siswa di dalam rencana penebusan, melainkan menjadikan siswa yang telah mengalami Kristus memuridkan dan menjadi dampak bagi orang lain (Nadeak & Hidayat, 2017). Pendidikan Kristen menjadi wadah bagi pelaksanaan mandat budaya Allah (Matius 28:19-20) sehingga melalui pendidikan Kristen, siswa bukan hanya memperoleh pemulihan dan mengalami Kristus dalam kehidupannya, melainkan siswa juga dapat berdampak bagi orang melalui teladan Kristus dalam pelayanannya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang berpusat pada Kristus dan Alkitab sebagai landasannya. Pendidikan Kristen dilaksanakan untuk mengajarkan kebenaran firman Allah yang bertujuan untuk mengembalikan gambar dan rupa Allah yang rusak akibat kejatuhan manusia melalui karya penebusan Kristus di kayu salib atas umat manusia, dan merekonsiliasikan. Oleh karenanya, siswa memerlukan pemulihan hubungan dengan Sang Pemberi Hidup melalui pendidikan Kristen dengan peranan guru. Guru bertugas dan bertanggung jawab atas pengenalan dan pertumbuhan siswa di kelas supaya siswa dapat mengenal dan mengalami Kristus dalam kehidupannya. Lebih dari pada itu, pada akhirnya siswa diharapkan dapat menjadi agen Kristus dalam melaksanakan pemuridan dan berdampak bagi orang banyak.

Metode Penelitian

Metode yang dipakai untuk penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yakni satu metode yang memanfaatkan data kualitatif serta menjelaskannya secara deskriptif. Metode ini sering dipakai untuk menjelaskan atau menganalisis situasi dan kondisi secara sosial. Jenis penelitian ini memaparkan data apa adanya dengan tidak disertai manipulasi data atau pengkondisian lain.

Pembahasan

Sistem pendidikan yang dijalankan oleh Ki Hajar Dewantara adalah sistem pendidikan yang berpusat pada siswa (*Student Centered*), yang mana siswa bebas mengembangkan bakatnya serta bebas dalam mencari jalannya sendiri. Misalnya Ketika mengerjakan tugas, siswa dibebaskan untuk berkreasi sesuai keinginannya untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu, siswa juga dibebaskan untuk mengekspresikan dirinya di dalam kelas sesuai dengan kebiasaannya masing-masing. Peran guru adalah bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam menentukan keputusan yang benar selama proses pembelajaran di kelas (Claramita, 2016).

Realitas yang terjadi, masih banyak ditemukan guru yang tidak menjalankan tanggung jawabnya secara holistik sehingga siswa hanya unggul dalam satu aspek saja, sedangkan aspek lainnya terlupakan. Oleh sebab itu, seorang guru harus menyadari dengan serius peran dan tanggung jawabnya dalam membimbing dan mengarahkan siswa sebagaimana yang tercermin semboyan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara, yakni *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, serta Tut Wuri Handayani*. *Ing Ngarso Sung Tulodo* atau berarti yang di depan memberikan contoh. Artinya di depan guru sebagai teladan bagi siswa. Artinya, guru harus menjadi *role model* bagi siswa yang bisa menghasilkan nilai-nilai karakter yang baik (Sutisna, Indraswati, & Sobri, 2019). Keberhasilan guru bukan hanya berdasarkan kompetensi yang dimiliki, atau bagaimana guru menyajikan pembelajaran di kelas, melainkan bagaimana guru dapat menjadi panutan bagi seluruh siswa yang diajarnya. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi contoh bagi siswa, baik dalam hal sikap maupun pola berpikirnya (Pardi, et.al, 2021).

Semboyan Trilogi Pendidikan yang kedua, yakni *Ing Madya Mangun Karso* memberikan arti sebagai di tengah memberikan semangat. Hal ini juga mengindikasikan bagian dari tanggung jawab seorang guru, yakni menuntun dan menyemangati siswa untuk terus terlibat aktif selama pembelajaran. Guru bertanggung jawab atas cara berpikir siswa dalam menyikapi pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam menciptakan situasi belajar yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa berkembang bukan hanya secara kognitif, melainkan juga turut bertumbuh dalam keterampilan, moral, dan spiritual (Sutianah, 2021). Terakhir adalah *Tut Wuri Handayani*. Artinya di belakang memberi dorongan. Guru bertanggung jawab untuk mendorong

siswa supaya dapat menggali potensi diri, serta dapat bertumbuh dalam segala aspek menurut bakat dan minat siswa (Pardi & dkk, 2021). Oleh karena itu, guru harus memberikan ruang bagi siswa supaya dapat mengembangkan bakat dan minatnya untuk berekspresi sebebas mungkin. Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara ini memberikan penekanan penting terkait peran guru sebagai tokoh utama dalam memberikan motivasi, kreatif dalam membimbing, dan mendidik serta menjadi teladan bagi siswa baik dalam pikiran, perkataan, maupun tindakan sehingga memungkinkan siswa untuk berkembang melalui pembelajaran dengan baik dan benar (Susanti, et al, 2022).

Guru harus *Tut Wuri Handayani* bagi siswa di dalam kelas (Wiryopranoto, Herlina, Marihandono, Tangkilisan, & Tim Museum Kebangkitan Nasional, 2017). Artinya, guru harus senantiasa berada di belakang siswa untuk memberikan penguatan kepada siswa. Guru tidak bersikap otoriter atau memerintah siswa dalam proses pembelajaran, tetapi guru mendorong siswa supaya dapat berpikir secara mandiri dalam mengembangkan potensi dalam diri mereka masing-masing. Namun dari kebebasan yang diberikan, siswa tetap harus tunduk dan patuh pada guru sebagai pemimpin di kelas (Wardani, 2010). Artinya siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya melalui bakat yang ia miliki, namun dalam melakukannya siswa tetap harus taat pada prosedur dan aturan yang berlaku di dalam kelas, supaya proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan terarah pada tujuan utamanya. Singkatnya, siswa merupakan subjek pembelajaran itu sendiri. Karena dari dirinya sendiri siswa dapat belajar dan mengembangkan kemampuannya. Secara bersamaan, siswa juga merupakan objek dalam pembelajaran yang tetap harus mengikuti guru sebagai pemimpin tertinggi di dalam kelas. Sebagai contoh, guru memberikan tugas proyek kepada siswa yang mana pada proyek tersebut siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan kemampuan mereka masing-masing. Guru memberikan kekuatan kepada siswa melalui dorongan semangat dan moral supaya siswa dapat berpikir secara kritis dan dapat secara mandiri menemukan jalan keluar dari suatu masalah yang ditemukan di kelas, serta membentuk sikap bertanggung jawab dalam diri siswa atas apa yang ia kerjakan. Dalam hal ini guru berjalan di belakang siswa sambil memberi pengaruh guna membentuk watak dan kepercayaan siswa yang dapat berdampak pada perilakunya kemudian. Guru membebaskan siswa untuk mengekspresikan dirinya dalam proyek pembelajaran yang diberikan. Akan tetapi, jika guru

menemukan siswa yang mulai menyimpang dari tujuan pembelajaran yang seharusnya, maka guru wajib membimbing dan mengarahkan kepada jalan yang seharusnya (Wiryopranoto, Herlina, Marihandono, Tangkilisan, & Tim Museum Kebangkitan Nasional, 2017, p. 176).

Karakter *Tut Wuri Handayani* yang ditunjukkan oleh seorang guru di dalam kelas belum cukup untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul sesuai dengan tujuan pendidikan. Karakter *Tut Wuri Handayani* harus diimbangi dengan dua karakter lainnya, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo* dan *Ing Madya Mangun Karsa*. Sehingga guru bukan hanya memberikan dorongan kepada siswa, tetapi ikut terlibat di dalam pembelajaran tersebut. *Ing Ngarso Sung Tulodo* yang merupakan bentuk keteladanan guru harus diaplikasikan dengan baik supaya siswa dapat mencontoh keteladanan tersebut. Contohnya, guru datang ke sekolah atau memulai pembelajaran tepat waktu. Hal tersebut merupakan teladan yang baik bagi siswa, supaya siswa dapat belajar menjadi pribadi yang teratur dan menghargai aturan yang ada. Contoh lainnya dapat terlihat dari cara guru menghargai siswa yang tepat waktu dalam mengumpulkan tugas-tugasnya, meskipun hal yang didapatkan tidak sesuai dengan ekspektasi guru (Putri & Nasution, 2020). Selain itu, cara guru dalam menegur tanpa mempermalukan siswa yang melakukan kesalahan atau saat siswa tidak pandai dalam suatu hal juga merupakan salah satu dari banyak contoh-contoh pengaplikasian *Ing Ngarso Sung Tulodo* dalam proses belajar mengajar di kelas. Sejalan dengan karakter *Ing Ngarso Sung Tulodo*, karakter *Ing Madya Mangun Karsa* juga harus dimiliki oleh seorang guru ketika mengajar di kelas. Implementasi *Ing Madya Mangun Karsa* di dalam kelas terlihat dari cara guru membangun kehendak siswa. Guru di tengah-tengah siswa mampu memberikan motivasi agar seluruh siswa dapat mempersatukan semua perilaku secara serentak untuk mencapai tujuan bersama (Putri & Nasution, 2020). Hal tersebut dapat direalisasikan guru dengan cara menciptakan ruang lingkup belajar yang menyenangkan dan mengakomodasi talenta yang dimiliki oleh siswa (Brummelen, 2009). Misalnya guru membentuk beberapa kelompok belajar di dalam kelas untuk membahas suatu masalah yang berkaitan dengan pembelajaran. Guru dapat berperan dalam memberikan masukan dan arahan kepada siswa supaya dapat menyelesaikan masalah tersebut. Sedangkan siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang ada secara kreatif sesuai kebiasaan mereka masing-masing yang disatukan dalam hasil dari diskusi kelompok tersebut.

Karakter *Ing Madya Mangun Karsa* terlihat ketika guru memberikan diri sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memberikan masukan kepada siswa terkait masalah yang dihadapi.

Pendidikan Kristen merupakan salah satu alat yang dipakai Tuhan sebagai misi penebusan manusia atas keberdosaannya. Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Dia dengan segala keunikannya. Keunikan manusia terletak pada fakta bahwa Allah mengkhususkan manusia sebagai satu-satunya ciptaan yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab (Kejadian 1:28). Manusia diberi mandat atas ciptaan-Nya di dunia. Manusia berperan sebagai wakil, nabi, dan imam Allah di bumi dan segala isinya. Sehingga keberadaan guru Kristen di dalam kelas adalah wakil Allah untuk mencari anak-anak-Nya yang tersesat dengan tujuan pengembalian gambar dan rupa Allah. Inilah yang menyebabkan manusia dianugerahi kemampuan untuk berpikir dengan pemikiran internal dan verbalitas eksternal yang melampaui dunia dan dirinya sendiri melalui kesadaran dan rasa sadar diri (Knight, 2009). Namun, kejatuhan manusia ke dalam dosa merusak relasi Allah dengan manusia sehingga manusia harus menerima akibat fatal dari dosa tersebut berupa kematian rohani dan jasmani. Gambar dan rupa Allah yang ada dalam diri manusia menjadi menyimpang dalam semua aspek, yakni hidup dengan menolak Allah dan memilih kehidupan yang terpisah dari Allah. Namun, karena kasih-Nya yang besar, maka Allah berinisiatif terlebih dahulu untuk memperbaiki relasi yang rusak dengan manusia melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Karya penebusan Kristus di kayu salib mendamaikan manusia dengan Allah sekaligus menjadikan manusia baru yang hidup sesuai dan seturut kehendak Allah (2 Korintus 5:1-7). Fakta tersebut merupakan hal penting yang mendasari dilaksanakannya pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen menjadi perpanjangan tangan Allah melalui peranan guru dalam mengajarkan firman Allah yang menyatakan Allah sebagai pencipta manusia dan segala isinya, pengembalian gambar dan rupa Allah yang rusak akibat dosa, karya penebusan Kristus di kayu salib, dan merekonsiliasikan (Knight, 2009).

Guru merupakan orang yang paling dekat dengan siswa di sekolah, sehingga guru harus sadar akan identitasnya sebagai teladan bagi siswa. Begitu juga dengan seorang guru Kristen yang harus merepresentasikan teladan Kristus melalui cara hidupnya. Oleh sebab itu, seorang guru Kristen harus terlebih dahulu menghidupi Kristus di dalam

kehidupannya setiap hari. Guru Kristen bertanggung jawab untuk menjadi teladan bagi seluruh siswa di kelas dalam mendidik dan membentuk karakter siswa berdasarkan buah Roh (Galatia 5:22). Guru bertanggung jawab untuk membimbing siswa supaya dapat hidup sesuai dengan teladan Kristus. Misalnya menegur dengan kasih, tanpa menghakimi. Sebagai contoh, teladan Kristus yang dituliskan Paulus dalam 1 Timotius 5:1-2 mengatakan bahwa ketika menegur kita tidak boleh menegur dengan keras. Artinya ketika menegur kita tidak boleh dalam keadaan amarah yang menggebu-gebu karena tidak mencerminkan teladan Kristus. Cara menegur yang seharusnya adalah menegur dengan meredam terlebih dahulu amarah yang dimiliki, meskipun amarah tersebut belum hilang. Namun itulah bentuk menegur dengan kasih, yakni menegur dengan tujuan adanya perubahan yang terjadi dalam diri orang tersebut, bukan untuk menghakimi kesalahan yang diperbuatnya. Contoh lainnya adalah menegur tanpa mempermalukan orang lain (Amsal 15:18), yaitu dengan cara menegur secara pribadi (tidak di depan umum). Teladan Kristus yang demikian merupakan teladan yang harus diterapkan oleh guru di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung.

Saat proses pembelajaran di kelas, guru memegang peranan yang sangat penting supaya pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, guru harus bisa membangkitkan dan menggugah keinginan, motivasi, dan niat siswa selama proses pembelajaran. Hal tersebut merupakan salah satu hal penting yang cukup berpengaruh pada proses pembelajaran, sehingga guru harus memberikan waktunya secara khusus untuk membangkitkan motivasi, keinginan, dan niat siswa karena menjadi dorongan tersendiri dalam meningkatkan semangat belajar siswa di kelas (Putri & Nasution, 2020). Hal tersebut juga ditampilkan oleh Yesus ketika Ia melakukan pelayanan-Nya. Pada Matius 14:13-21 mengisahkan perjalanan Yesus dalam pelayanan-Nya yang mana saat itu Yesus ingin pergi dan mengasingkan diri setelah mendengar kabar duka mengenai Yohanes Pembaptis yang dibunuh oleh Herodes. Tetapi kepergian Yesus diketahui oleh banyak orang, sehingga mereka mengikuti Dia. Melihat jumlah mereka yang datang sangat banyak, maka tergeraklah hati Yesus, sehingga Ia menyembuhkan mereka yang sakit pada saat itu. Artinya, melihat jumlah dan keadaan orang-orang yang datang kepada-Nya dengan ketidakberdayaan mereka, Yesus ikut merasakan apa yang mereka alami dan apa yang ada di dalam diri

mereka. Oleh sebab itu, Yesus tidak bisa tidak untuk bertindak menolong mereka dengan menunjukkan belas kasih-Nya, meskipun pada saat itu Yesus sedang dalam keadaan berduka. Sikap yang ditunjukkan oleh Yesus merupakan sikap yang harus ditunjukkan oleh guru ketika mengajar di kelas. Guru harus membangkitkan dan menggugah kemauan, niat, dan keinginan siswa di tengah keadaan apapun yang sedang guru alami. Guru harus menerapkan kasih sebagai dasar dalam guru bertindak dan menghadapi siswa. Hal tersebut membantu guru untuk mengenal dan sepenanggungan dengan siswa saat proses pembelajaran. Oleh dorongan kasih tersebut, guru dapat bertindak sebagaimana seharusnya, yakni membimbing dan mengarahkan, serta memberikan motivasi yang menggugah keinginan, niat, dan semangat siswa untuk belajar.

Saat proses pembelajaran, siswa bukan sekadar objek melainkan pribadi berharga yang diciptakan secara unik oleh Tuhan. Siswa memiliki keunikannya masing-masing, baik karakteristik, karunia, dan kemampuan yang berbeda-beda (Brummelen, 2008). Oleh sebab itu, guru harus bisa mengakomodasi semua talenta dan kebiasaan setiap siswa melalui mata pelajaran yang diajarkan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan dorongan moral dan semangat, serta berperan dalam memberikan masukan dan arahan supaya membiasakan siswa untuk mencari, menemukan, dan membangun pengetahuannya sendiri. Hal tersebut juga dicontohkan oleh Yesus ketika Ia mengajar, Yesus sering menggunakan berbagai perumpamaan supaya orang-orang yang mendengarnya dapat berpikir secara kritis untuk menemukan dan memahami makna sebenarnya dari perumpamaan yang disampaikan oleh Yesus. Yesus berperan sebagai fasilitator yang menuntun dan mengarahkan orang-orang pada pengertian yang sebenarnya.

Berdasarkan implementasi dari Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara di dalam kelas, serta peranan guru dalam pendidikan Kristen terlihat dengan jelas kedua hal tersebut saling berkorelasi. Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki kesamaan dengan praktik pendidikan Kristen dalam menjabarkan peranan seorang guru selama proses pembelajaran di kelas. Keduanya sama-sama berbicara mengenai peran dan tanggung jawab guru dalam mengayomi siswa di dalam kelas. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan mengajarkan untuk mencapai suatu perubahan dan dapat bermanfaat bagi banyak orang. Beliau juga menambahkan bahwa pendidikan merupakan tempat bagi siswa untuk dapat mengembangkan potensinya secara lebih luas. Oleh

sebab itu, semboyan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara merupakan karakter guru yang dianggap paling ideal dalam membentuk pribadi guru di sekolah yang kemudian memengaruhi siswa melalui caranya mengajar di dalam kelas. Hal tersebut dikarenakan guru mengambil peran dalam segala aspek kehidupan siswa di kelas selama proses pembelajaran. Hal tersebut juga terangkum di dalam peran dan tanggung jawab guru pada pendidikan Kristen yang mana guru menjadi teladan bagi siswa melalui cara hidupnya berdasarkan teladan Kristus. Selain itu, guru juga menjadi fasilitator untuk menyediakan lingkungan belajar bagi siswa melalui permasalahan atau pertanyaan yang mendorong siswa untuk dapat menciptakan pemahaman dan tafsirannya sendiri. Guru mendorong siswa dengan penuh kasih untuk dapat memikirkan dan memutuskan jalan mana yang harus mereka lalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yakni pengenalan akan Kristus melalui pembelajaran di dalam kelas. Sehingga siswa bukan sekadar mendapatkan sebuah pengetahuan, tetapi siswa juga dapat memahami arti kehidupan yang ia jalani saat ini berdasarkan pandangan hidup yang Alkitabiah.

Berdasarkan keterkaitan antara Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan pendidikan Kristen, maka hal lainnya yang terkait dengan hal ini adalah prinsip-prinsip filsafat pendidikan secara Kristen yang menjadi pondasi kerangka berpikir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat filosofis. Pandangan filosofi dibangun berdasarkan ilmu filsafat yang mencakup metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga hal tersebut tidak bisa dipisahkan karena saling berkesinambungan. Aksiologi merupakan cabang ilmu filsafat yang membahas mengenai etika dan estetika. Manusia adalah makhluk yang menilai (Knight, 2009). Hal tersebut didasari karena manusia merupakan makhluk yang memiliki kecenderungan dalam segala sesuatunya.

Allah menciptakan bumi dan segala isinya dari ketiadaan menjadi ada (*Creatio ex nihilo*) dengan cara berfirman. Manusia adalah satu-satunya ciptaan Allah yang berbeda dengan ciptaan Allah yang lainnya karena manusia diciptakan secara khusus dengan tujuan khusus pula, yakni diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya yang diciptakan dengan tujuan memuliakan Allah (Tong, 2004). Akan tetapi, kejatuhan manusia merusak gambar dan rupa Allah yang ada dalam dirinya, sehingga manusia cenderung memberontak kepada Allah, bukan lagi memuliakannya. Keberdosaan manusia mengakibatkan manusia harus mengalami kematian secara rohani dan jasmani, serta mengalami

penderitaan (Bavinck, 1996). Dampak yang ditimbulkan dari dosa telah memengaruhi cara berpikir manusia dan proses dalam mereka menilai. Manusia sering menganggap sesuatu yang “Baik” sebagai sesuatu yang “Jahat”, begitu pula sebaliknya karena bingkai pandangan mereka yang telah keliru (Knight, 2009). Oleh sebab itu, manusia membutuhkan anugerah Allah yang menyelamatkan serta memulihkan relasi Allah dengan manusia yang diwujudkan dengan pengorbanan Anak-Nya, Yesus Kristus di kayu salib menggantikan hukuman manusia. Kematian Kristus merupakan perwujudan kasih Allah kepada umat-Nya yang begitu besar. Melalui penebusan Kristus, gambar dan rupa Allah yang rusak dipulihkan kembali, sehingga manusia dapat kembali mengarahkan fokusnya pada hidup yang semakin serupa dengan Kristus melalui pendidikan Kristen yang holistik dengan peranan guru.

Guru Kristen bertanggung jawab atas pertumbuhan serta pengenalan siswa akan Kristus, sehingga syarat utama menjadi guru Kristen adalah harus terlebih dahulu dilahir barukan dan hidup dipimpin oleh Roh Kudus supaya dimampukan menjadi teladan bagi siswa (Debora & Han, 2020). Guru menjadi teladan bagi siswa dalam segala aspek, salah satunya adalah hidup yang beretika sesuai dengan teladan Yesus. Selain itu, guru juga berperan untuk menciptakan seniman dalam diri siswa, supaya siswa dapat menghargai keindahan yang ada. Bukan hanya keindahan dunia dan segala isinya, melainkan keindahan dirinya sendiri sebagai gambar dan rupa Allah. Manusia, bumi, dan segala isinya merupakan karya seni yang bukan hanya menunjukkan keindahan semata, melainkan sebuah kebenaran dan hubungan yang intim antara manusia dengan Sang Penciptanya. Pendidikan Kristen melalui peranan guru membantu siswa untuk menyadari bahwa dirinya merupakan implikasi estetika yang mana di dalamnya turut terkandung etika Kristen yang juga menolong siswa untuk bertanggung jawab dan berkontribusi langsung dalam menjaga dan mengusahakan keindahan di lingkungan mereka berada.

Pendidikan Kristen adalah misi Allah untuk menyelamatkan manusia melalui peranan guru di dalam kelas. Tujuan akhir dari pendidikan Kristen adalah mengabarkan kebenaran firman Allah kepada siswa yang bertujuan untuk mengembalikan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa yang sudah jatuh ke dalam dosa melalui karya penebusan Kristus di kayu salib, dan merekonsiliasikan. Lebih jauh lagi, melalui pendidikan Kristen siswa dapat menjadi rekan sekerja Allah dalam

memberitakan kabar keselamatan Kristus dan menjadi dampak bagi orang lain. Sehingga melalui pendidikan Kristen yang diajarkan semakin banyak jiwa-jiwa baru yang datang dan menerima Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat manusia. Keteladanan Kristus yang ditunjukkan melalui tugas dan tanggung jawab guru di kelas juga ditunjukkan dalam semboyan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Tujuan pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara adalah pembelajaran yang berorientasi secara holistik pada perubahan yang dapat bermanfaat di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang lebih luas. Selain itu, siswa dapat mengembangkan potensi dalam dirinya secara maksimal yang tidak terbatas pada kognitif saja, namun juga tingkah laku dan keterampilan. Pendidikan Kristen dan semboyan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki tujuan yang hampir sama, meskipun tetap ada perbedaan yang mencolok antara keduanya. Meskipun demikian, semboyan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara tetap dapat menjadi warna dalam pendidikan Kristen dengan beberapa modifikasi sehingga tujuan utama dari pendidikan Kristen tetap tercapai. Semboyan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara merangkum seluruh peran dan tanggung jawab guru guna membentuk siswa yang cerdas, terampil, dan beretika yang mampu membawa perubahan bagi dirinya sendiri maupun orang lain yang menjadi suatu keindahan dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui pendidikan yang holistik siswa dapat menyadari eksistensinya sebagai gambar dan rupa Allah yang sudah dipulihkan sehingga melalui pendidikan tersebut siswa dapat menghidupi keindahan dari seluruh ciptaan Allah dan menggunakan pengetahuannya secara beretika sebagaimana yang Kristus perintahkan.

Kesimpulan

Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani” merupakan karakter guru yang paling ideal untuk membentuk pribadi guru yang memengaruhi siswa melalui caranya mengajar di kelas. Oleh sebab itu, peran guru dalam Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat berjalan bersamaan dengan peran guru Kristen. Guru bertanggung jawab untuk menjadi teladan bagi seluruh siswa di kelas dalam mendidik dan membentuk karakter siswa berdasarkan buah Roh, serta membimbing siswa supaya hidup sesuai dengan teladan Kristus. Guru juga harus

membangkitkan dan menggugah kemauan, niat, dan keinginan siswa dengan menerapkan kasih sebagai dasar dalam guru bertindak dan menghadapi siswa. Selain itu, guru sebagai fasilitator harus bisa mengakomodasi semua talenta dan kebiasaan setiap siswa melalui mata pelajaran yang diajarkan melalui dorongan dan semangat moral, memberikan masukan, serta arahan kepada siswa dalam mencari, menemukan, dan membangun pengetahuan yang sesuai dengan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA [REFERENCES]

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Filsafat Indonesia*, 3(3), 97. doi:<https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Anthony, M. J. (2021). *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century*. United States of America: Baker Academic.
- Arifin, M. (2019). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. GUEPEDIA.
- Bavinck, H. (1996). *Reformed Dogmatics Abridged in One Volume*. United States of America: Bakker Academic.
- Brummelen, H. V. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum Berdasarkan Alkitab*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Brummelen, H. V. (2009). *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas : Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Claramita, M. (2016). Revealing "Tut Wuri Handayani" - A Student-Centered Learning Approach - By Ki Hajar Dewantara From The Early 20th Century : A Literature Review. *Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 5(1), 2. doi:<https://doi.org/10.22146/jpki.25295>
- Cully, I. V. (2006). *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab menjadi Guru Profesional. *Pendidikan*, 13(2). doi:<https://doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>

- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1).
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1635.
- Homeschooling, P. (2018). *Kenapa Banyak Orang Pintar di Sekolah, Tapi Gagal di Kehidupan?* Retrieved from Pelatihan Homeschooling.com: <https://youtu.be/6aVm2MY8BEQ>
- Indrawan, I., & dkk. (2020). *Guru Profesional*. Tulung: Lakeisha .
- Jenkins, J. (1995). *Teaching for Transformation (Conference Paper) dalam bentuk catatan*.
- Karso. (2019). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan Di Sekolah . *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & Pendidikan : Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Nadeak, E. H., & Hidayat, D. (2017). Karakteristik Pendidikan yang Menebus di Suatu Sekolah Kristen. *Polygot*, 13(2), 90.
- Normina. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad*, 15(28). doi:<https://dx.doi.org/10.18592/ittihad.v15i28.1930>
- Octavia, S. A. (2019). *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Octavia, S. A. (2020). *Etika Profesi Guru* . Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Pardi, A., & dkk. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Bandung : Inscript Creative .
- Prasetyo, Z. K. (2020). Kurikulum dan pembelajaran Sains dalam Membangun Peradaban Bangsa . *Filsafat Indonesia* , 3.
- Putri, T. A., & Nasution, M. I. (2020). Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada SMK Tamansiswa di Kota Tebing Tinggi.

- Pendidikan* *Sejarah*, 5(1).
doi:<https://doi.org/10.24114/ph.v5i1.18277>
- Rahmadi, P., & Rombean, C. (2021). Relasi antara Guru dan Siswa: Sebuah Tinjauan dari Sudut Pandang Alkitabiah. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 23.
- Raihan, S., & dkk. (2022). *Ilmu Pendidikan*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Sasongko, A. (2021, May 02). *Pendidikan Dinilai Gagal Jika Hanya Sekedar Pintar*. Retrieved from [Republika.co.id: https://www.republika.co.id/berita/qshhly313/pendidikan-dinilai-gagal-jika-hanya-sekedar-pintar](https://www.republika.co.id/berita/qshhly313/pendidikan-dinilai-gagal-jika-hanya-sekedar-pintar)
- Sidjabat, B. S. (2021). *Strategi Pendidikan Kristen : Suatu Tinjauan Teologis - Filosofis*. PBMR ANDI.
- Siregar, R. S., Kato, I., Sari, I. N., Halim, N. M., Sakirman, Suhartati, T., . . . Salim, N. A. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Suparlan. (2018). Pemikiran Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 82.
doi:<https://doi.org/10.36088/fondatia.v2i1.117>
- Suparlan, H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangsihnya Bagi Pendidikan Indonesia. *Filsafat*, 25(1).
doi:<https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Susanti, W., & dkk. (2022). *Manajemen Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Susanto, A. (2016). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Prenada Media.
- Sutianah, C. (2021). *Landasan Pendidikan*. Pasuruan: Qiara Media.
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2).
doi:<https://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>

- Syaikhudin, A. (2012). Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Menurut Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara. *Cendekia : Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 10(1).
doi:<http://dx.doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.403>
- Tong, S. (2004). *Peta dan Teladan Allah*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia .
- Tung, K. Y. (2021). *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Wardani, K. (2010). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., Tangkilisan, Y. B., & Tim Museum Kebangkitan Nasional. (2017). *Ki Hajar Dewantara "Pemikiran dan Perjuangannya"*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., Tangkilisan, Y. B., & Tim Museum Kebangkitan Nasional. (2017). *Perjuangan Ki Hajar Dewantara : Dari Politik Kependidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional : Dektorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

PENERAPAN MODEL *PROBLEM SOLVING LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS XI PADA MATERI KONFLIK SOSIAL DI SALAH SATU SMA DI SURABAYA

Clive Johday Welan

Sekolah Citra Berkah CitraLand Surabaya

welanc208@gmail.com

Abstract

Based on the observation of the test results during the identification of the problem on grade 11 senior school found 17 students who did not pass the minimum standard criteria set by the school, 70. The test results showed a problem with students' cognitive learning results. It can be seen; that there were 17 students who did not reach the minimum standard criteria from 23 students. Referring to these problems, the researcher then carried out research with the purpose to improve cognitive learning outcomes with the Problem-Solving Learning model. This study aims to 1) find out whether the application of the Problem-Solving Learning model can improve students' cognitive achievement, and 2) explain how the application of the Problem-Solving Learning model can improve students' cognitive achievement on grade VIII about social mobility at Surabaya High School.

This research was using the Pelton action research model. Data collection uses test results, test rubrics, and reflection journals as data sources. The learning results indicators researched were the minimum standard criteria, C2, and C4. While the Problem-Solving Learning procedures are 1) students identify and describe to find the facts of the

problem given by the teacher, 2) students discuss to find solutions or solve the problem, 3) students test the existing problems by having discussions with their friends or with teacher, demonstration, role play, etc., 4) students determine the precise solution for the problem, and 5) students conclude the problems relevance with their daily life.

The instrument data analysis showed an increasing number in students whom passed the minimum standard score on the first implementation and the first implementation. In the first implementation there were 19 students who can pass the minimum standard score (70) from 23 students and on the second implementation all students are able to pass minimum standard score (70). Based on those data, the implementation of Problem-Solving Learning model solved the problem of cognitive achievement of grade 11 students' in high school Surabaya.

Keywords: Cognitive learning results, Problem Solving Learning, Action Research

Abstrak

Berdasarkan pengamatan hasil tes selama identifikasi masalah di kelas 11 SMA ditemukan 17 siswa yang tidak lulus KKM yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu 70. Hasil tes menunjukkan adanya masalah hasil belajar kognitif siswa. Hal tersebut terlihat bahwa terdapat 17 siswa yang tidak mencapai KKM dari 23 siswa. Mengacu pada permasalahan tersebut, peneliti lalu melakukan penelitian dengan tujuan meningkatkan hasil belajar kognitif dengan model *Problem Solving Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Problem Solving Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, serta 2) menjelaskan bagaimana penerapan model pembelajaran

Problem Solving Learning dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi mobilitas sosial kelas 11 SMA di Surabaya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian PTK Pelton. Pengumpulan data menggunakan hasil tes, rubrik tes, dan jurnal refleksi sebagai sumber data. Indikator hasil belajar yang diteliti adalah KKM, C2 dan C4. Sedangkan prosedur *Problem Solving Learning* adalah 1) siswa mengidentifikasi dan menguraikan untuk mencari fakta-fakta dari masalah yang diberikan oleh guru, 2) siswa berdiskusi untuk mencari solusi atau pemecahan masalah yang tepat, 3) Siswa menguji permasalahan yang ada dengan melakukan diskusi kembali atau dengan guru, demonstrasi, *role play*, dan sebagainya, 4) Siswa menetapkan solusi yang tepat bagi masalah, serta 5) Siswa menarik kesimpulan apakah solusi relevan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil perhitungan data, instrumen menunjukkan peningkatan siswa yang lulus KKM pada penerapan 1 dan penerapan 2. Pada penerapan 1 siswa yang lulus KKM (70) ada 19 siswa yang lulus dari 23 siswa dan pada penerapan 2 seluruh siswa lulus KKM (70). Berdasarkan data tersebut, penerapan model pembelajaran *Problem Solving Learning* mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas 11 SMA di Surabaya

Kata Kunci: Hasil Belajar Kognitif, *Problem Solving Learning*, PTK

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang dialami manusia demi mendapatkan pengetahuan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Menurut Knight (2009) pendidikan merupakan usaha untuk membimbing pembelajar agar memperoleh tujuan belajar yang diinginkan dan tidak dibatasi oleh sebuah institusi karena pendidikan

merupakan proses yang terjadi seumur hidup. Unsur terpenting dalam sebuah pendidikan adalah belajar. Belajar adalah proses yang dialami oleh individu semenjak dari bayi sampai meninggal untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor karena pengalamannya melalui interaksi dengan lingkungannya (Dahar, 2011; Siregar & Nara, 2010; Slameto, 2010). Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari pengalaman yang didapatkan selama proses belajar berlangsung.

Pendidikan begitu penting agar manusia memperoleh perubahan tingkah lakunya. Agar dapat mengetahui seberapa besar perubahan tersebut dapat dilihat melalui hasil belajar yang telah dilalui. Selama melakukan observasi di kelas 11 SMA, peneliti menemukan adanya hasil belajar yang tidak ideal. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes formatif yang diberikan selama dua minggu. Sekitar 65% siswa mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Peneliti juga menemukan bahwa siswa cukup mampu menjawab pertanyaan lisan yang diberikan akan tetapi nilai tes siswa rendah. Siswa berani bertanya namun bertanya sesuatu yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Siswa yang bertanya sekitar 7-8 orang dan siswa yang lain jarang untuk bertanya. Untuk mencari tahu masalah yang terjadi, peneliti tidak hanya mengandalkan hasil observasi tetapi juga melakukan literatur. Melalui buku "*Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*" dan buku "*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*" karya Slameto (2010) dan Sudjana (2009), peneliti menemukan adanya kemiripan masalah yang terjadi dengan hasil belajar siswa. Untuk mengkonfirmasi teori dengan masalah, peneliti memberikan tes dan mendapatkan 74% atau 17 siswa dari 23 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa masalah yang terjadi di kelas tersebut adalah kurangnya hasil belajar kognitif siswa. Sudjana mengatakan, hasil belajar merupakan hasil dari kemampuan yang dimiliki setelah pengalaman belajar dan

diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Solusi yang diberikan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan model pembelajaran *Problem Solving Learning*. *Problem Solving Learning* merupakan model pembelajaran yang merangsang kemampuan berpikir siswa meliputi mencari informasi, mengidentifikasi, dan menganalisis masalah untuk menghasilkan alternatif solusi masalah (Jauhar, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, 1) apakah model pembelajaran *Problem Solving Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi mobilitas sosial kelas 11 SMA di Surabaya? 2) bagaimana model pembelajaran *Problem Solving Learning* dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa pada materi mobilitas sosial kelas 11 SMA di Surabaya? Adapun tujuan penelitian yaitu, untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Solving Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi mobilitas sosial kelas 11 SMA di Surabaya. Lalu untuk menjelaskan bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Solving Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi mobilitas sosial kelas 11 SMA di Surabaya.

Hasil Belajar Kognitif

Menurut Juliah dalam Jihad & Haris (2013, hal. 15) “hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya”. “Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya” (Sudjana, 2009, hal. 22). Menurut Hamalik dalam Jihad & Haris (2013, hal. 15) “tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan

perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dalam bentuk pola pikir, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dan informasi melalui proses belajar.

Ranah kognitif adalah ranah yang melibatkan kemampuan intelektual, seperti pengetahuan dan pengalaman. "Ranah kognitif melibatkan pengetahuan dan pengembangan skill-skill intelektual" (Huda, 2017, hal. 169). Menurut teori Benjamin Bloom dalam Sudjana (2009, hal. 22) "hasil belajar kognitif adalah berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi". "Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi" (Uno & Koni, 2016, hal. 61). Dengan demikian, ranah kognitif merupakan ranah yang mengembangkan kemampuan seseorang melalui kemampuan intelektual yang dimulai dari tingkat yang rendah (pengetahuan) sampai ketinggian yang lebih tinggi (evaluasi).

Ranah kognitif mencakup pengetahuan di mana siswa mendapatkan ilmu baru dan dapat mengingatkannya agar dapat mengulangi informasi yang didapatkan. Pengetahuan akan dilanjutkan dengan pemahaman siswa dalam menafsirkan dan memahami apa saja pengetahuan baru yang sudah diterima dengan caranya sendiri. Kemudian pemahaman tersebut diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan dan pemahaman yang sudah dimiliki. Kemudian siswa menganalisis dengan cara memilah suatu konsep-konsep dan diorganisasikan secara terstruktur agar mampu membedakan antara fakta dan opini. Kemudian mensintesis dan menyusun setiap elemen-elemen pengetahuan yang didapat sebagai upaya untuk mendapatkan pola baru agar menciptakan makna atau struktur pola berpikir yang baru. Terakhir siswa mengevaluasi, suatu

gagasan atau materi dengan menilai dan mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Indikator Hasil Belajar Kognitif

Penilaian hasil belajar adalah bentuk yang dapat dilihat secara langsung untuk mengetahui seberapa meningkatnya hasil belajar yang ditempuh siswa. Untuk dapat memberikan penilaian yang benar, harus memiliki alat ukur yang tepat. Dalam hal ini alat ukur atau indikator yang digunakan adalah: 1) Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Jenis KKM yang digunakan adalah jenis Penilaian Acuan Patokan (PAP) batas lulus purposif. Batas lulus purposif merupakan batas lulus yang kriterianya telah ditentukan, misalnya 70% dari skor maksimum (Sudjana, 2009). 2) Ranah kognitif, C2 (memahami), yaitu mengukur kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil dari permasalahan yang telah didiskusikan. C4 (analisis) yaitu mengukur kemampuan siswa dalam menyusun konsep dan memilah antara fakta yang terjadi dengan opini dari permasalahan yang diberikan. Dua ranah kognitif yaitu C2 dan C4 digunakan sebagai indikator karena sesuai dengan KD yang diberikan oleh pemerintah dalam K13, yaitu siswa mampu menganalisis konflik sosial (KD 3.4) dan memetakan konflik untuk dapat melakukan resolusi konflik (KD 4.2). Dengan demikian maka indikator hasil belajar kognitif dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1 Indikator Hasil Belajar Kognitif

Ranah Kognitif	Indikator Hasil Belajar Kognitif
Memahami (C2)	Siswa mampu menjelaskan konflik yang ditangani
Analisis (C4A)	Siswa mampu menganalisis permasalahan yang terjadi didalam konflik sosial
Analisis (C4B)	Siswa mampu menangani permasalahan yang terjadi didalam konflik sosial

Peneliti menggunakan instrumen tes untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa. Tes yang diberikan berupa soal *essay* yang meliputi soal memecahkan masalah dan dikerjakan secara berkelompok. Tes digunakan sebagai instrumen penilaian karena aspek yang dinilai adalah kemampuan intelegensi.

Model *Problem-Solving Learning*

Model *Problem Solving Learning* adalah model pembelajaran yang digunakan untuk melatih siswa berpikir kreatif dalam menghadapi masalah sendiri atau berkelompok. Siswa mengidentifikasi penyebab masalah dan memberikan solusi bagi masalah, tugas guru memberikan kasus kepada siswa (Sani, 2014). “Pembelajaran pemecahan masalah merupakan kemampuan memproses informasi untuk membuat keputusan dalam memecahkan masalah” (Sumiati & Asra, 2009, hal. 139). Pembelajaran pemecahan masalah adalah metode yang digunakan agar siswa bergumul dengan masalah untuk menyelesaikan masalah yang ada. Guru tidak boleh ikut campur dan harus mendorong siswa untuk mendukung dalam penyelesaian masalah dalam diskusi (Huda, 2017).

Selama melakukan pemecahan masalah siswa akan melakukan *Brainstorming*. *Brainstorming* adalah metode dimana siswa menyampaikan gagasan atau ide-ide yang dimiliki tanpa takut untuk dikritik dan siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya (Astuti & Haryono, 2017). Model ini memanfaatkan setiap gagasan-gagasan atau ide-ide menarik dan kreatif dari siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa *Problem Solving Learning* merupakan model pembelajaran memecahkan masalah dan menyelesaikannya. Siswa harus mengidentifikasi masalah dan mencari solusi masalah yang diberikan sendirian atau dalam kelompok. Posisi guru adalah sebagai fasilitator yang memberikan kasus dan mendorong siswa agar dapat memecahkan masalah yang diberikan kepada siswa.

Prosedur Model *Problem-Solving Learning*

Sesuai dengan sintaks menurut Khairani dan Safitri (2017), terdapat lima tahapan PSL, yaitu 1) mengidentifikasi masalah, siswa menguraikan masalah yang ada, 2) mendefinisikan masalah, siswa melihat data atau variabel dari masalah, 3) memilih strategi, siswa berdiskusi untuk mencari solusi, 4) melaksanakan strategi, siswa menguji apakah solusi sudah tepat, seperti simplifikasi, atau diskusi dengan guru, 5) mengevaluasi hasil, siswa merefleksikan solusi yang sudah dibuat dan dipresentasikan. Sesuai dengan tahapan PSL yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2010). Terdapat lima tahap-tahap dari prosedur model pembelajaran PSL, yaitu 1) siswa diberikan masalah untuk dipecahkan, 2) siswa berdiskusi untuk mencari pemecahan masalah, 3) siswa menetapkan jawaban sementara dari masalah, 4) menguji solusi yang disediakan apakah sudah cocok atau belum dengan demonstrasi atau diskusi kembali, 5) menarik kesimpulan. Tahapan PSL yang dikemukakan oleh Huda (2017) terdapat enam tahap dari PSL yang digolongkan dalam 4 tahap, yaitu 1) tahap 1: *Clues*: Siswa mengidentifikasi masalah dengan mencari fakta-fakta dari masalah dan mengemukakan apa yang perlu ditemukan. 2) tahap 2: *Game Plan*: siswa berdiskusi untuk mencari solusi dalam menyelesaikan masalah, siswa menguji solusi yang akan digunakan, seperti melakukan demonstrasi, simplifikasi, atau berdiskusi kembali, jika solusi kurang tepat maka siswa harus memikirkan ulang solusi yang tepat. 3) tahap 3: *Solve*: Siswa menetapkan atau menggunakan solusi untuk menyelesaikan masalah yang disediakan. 4) tahap 4: *Reflect*: Siswa mengevaluasi solusi yang digunakan dan memastikan bahwa solusi benar-benar aplikatif dan solutif untuk masalah yang mirip dalam kehidupan nyata.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tahapan dari *Problem Solving Learning* adalah 1) siswa mengidentifikasi dan menguraikan untuk mencari fakta-fakta dari masalah yang diberikan oleh guru. 2) Siswa berdiskusi untuk mencari solusi atau pemecahan masalah yang tepat. 3)

Siswa menguji permasalahan yang ada dengan melakukan diskusi kembali atau dengan guru, demonstrasi, *role play*, dan sebagainya. 4) Siswa menetapkan solusi yang tepat bagi masalah. 5) Siswa menarik kesimpulan apakah solusi relevan dengan kehidupan nyata.

Hubungan Model Pembelajaran *Problem Solving Learning* dengan Hasil Belajar Kognitif

Pencapaian tujuan proses pembelajaran sangat penting. Indikator berhasilnya pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat melalui hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa cukup erat kaitannya dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Menurut Slameto (2010) metode pembelajaran yang digunakan guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Selama melakukan observasi peneliti menemukan masalah hasil belajar kognitif siswa. Peneliti lalu menggunakan model *Problem Solving Learning* sebagai upaya peningkatan hasil belajar kognitif siswa.

Problem Solving Learning adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir dan mencari solusi dengan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang ada dengan menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menuntut setiap siswa untuk menggunakan inteligensinya dalam memberikan gagasan atau ide yang kreatif berdasarkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran (Sani, 2014; Sumiati & Asra, 2009)

Berdasarkan pemberian kasus kepada siswa untuk dipecahkan, siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya. Dalam pemecahan masalah dibutuhkan inteligensi siswa untuk keterampilan pemecahan masalah secara kreatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Hamalik, 2010). *Problem Solving Learning* cocok digunakan karena mengajak siswa untuk benar-benar meningkatkan kemampuan berpikirnya dan bernalar dalam menarik kesimpulan (Ariyanto, Kristin, & Anugraheni, 2018).

Berdasarkan peningkatan inteligensi dan kemampuan berpikir kreatif siswa, *Problem Solving Learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Adanya tahap mengidentifikasi dan diskusi dapat membantu siswa untuk berpikir dan mencari tahu masalah yang terjadi dan saling berbagi informasi bagi siswa yang kurang paham. Sehingga pada tahap pencarian solusi siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan penalarannya agar dapat menarik kesimpulan dari solusi yang paling tepat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode penelitian ini biasa digunakan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru dalam proses pembelajaran. Menurut Arikunto, Suhardjono, & Supardi (2012), PTK diterangkan sebagai berikut: 1) penelitian, yang berarti kegiatan mencermati suatu objek aturan metodologi tertentu untuk memperoleh informasi yang bermanfaat bagi peneliti. 2) tindakan, merupakan suatu gerak kegiatan yang secara sengaja dilakukan untuk tujuan tertentu dengan bentuk penelitian yang berupa rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. 3) kelas, dalam hal ini kelas tidak terikat hanya pada ruang kelas tetapi lebih spesifik lagi yaitu sekelompok siswa yang sama yang menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Berdasarkan ketiga poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas. Sedangkan menurut Pelton (2010) PTK atau *action research* adalah kegiatan mengajar dengan mengamati siswa, melakukan observasi, serta mencoba teknik-teknik baru dalam penyampaian materi didalam kelas. Selama proses *action research* pendidik akan menjadi seorang yang *reflective practitioner*.

Pelton menitikberatkan bagaimana menjadi seorang pendidik yang reflektif dalam setiap tahapannya serta dapat memodifikasi proses *action research* yang dilakukan. Selain itu, PTK Pelton merupakan PTK yang

ditujukan untuk para kandidat-kandidat guru sehingga sangat cocok untuk para calon guru yang hendak melakukan *action research*. Berdasarkan keunikan tersebut pada akhirnya peneliti menggunakan PTK model Pelton dalam penelitian ini. Menurut Pelton (2010), *Action Research* memiliki lima tahap, yaitu; 1) *Issue Identification*, selama identifikasi masalah peneliti cukup mengikuti naluri atau firasat seorang guru yang dapat mengetahui apa saja masalah yang terjadi di kelas. Peneliti melakukan diskusi dengan orang lain agar membantu dalam tindak lanjut masalah yang ditemukan, 2) *Data Collection*, merupakan data faktual seperti kuis, hasil tanya jawab siswa, profil siswa, dan sebagainya yang didapat sebelum, saat, dan sesudah proses pembelajaran, 3) *Action Planning*, pada tahap ini peneliti berefleksi dan berkolaborasi dengan para ahli agar mendapat masukan untuk proses tindak lanjut yang tepat dari masalah yang ditemukan, 4) *Plan Activation*, pada tahap ini jika terjadi sesuatu hal yang tidak sesuai rencana segera lakukan perubahan rencana sesuai dengan kebutuhan dari siswa. Jika terjadi perubahan rencana maka lakukan diskusi dengan mentor dan literatur untuk melakukan modifikasi atau perubahan dalam proses *action research*, dan 5) *Outcome Assessment*, tahap terakhir adalah pengumpulan hasil yang didapat dari siswa dimana peneliti dapat mengetahui peningkatan yang terjadi kepada siswa. Kelima tahap tersebut dapat dilihat dengan gambar berikut:

Gambar 1



Prosedur Penelitian

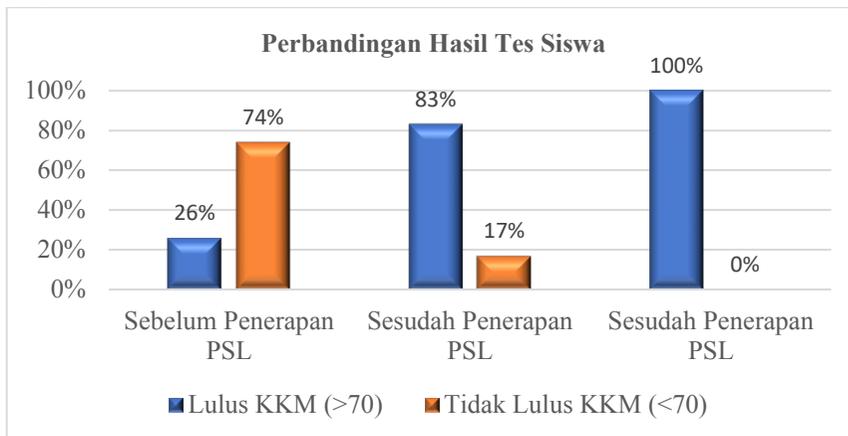
Pada identifikasi masalah (*Issue Identification*) peneliti menemukan masalah hasil belajar kognitif pada saat mengajar selama dua pertemuan. Peneliti berdiskusi dengan rekan guru dan mendapat konfirmasi masalah yang terjadi pada kelas yang diajar oleh peneliti. Pada tahap pengumpulan data dan informasi (*Data Collection*) peneliti memanfaatkan seluruh hasil data *post-test* siswa pada saat peneliti mengajar, serta hasil tes sebagai data identifikasi masalah peneliti. Pada tahap perencanaan tindakan Peneliti berdiskusi dengan beberapa rekan guru untuk menentukan tindakan yang sesuai dengan masalah hasil belajar yang ditemukan. Setelah berdiskusi, rekan-rekan guru yang lain mengkonfirmasi bahwa model pembelajaran *Problem Solving Learning* cukup baik untuk menjadi solusi bagi masalah yang ditemukan yaitu hasil belajar kognitif. Sehingga peneliti lalu menyiapkan perencanaan untuk proses yang akan dilaksanakan Peneliti melaksanakan rencana (*Plan Activation*) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti melaksanakan penerapan pertama dan kedua untuk melihat apakah terjadi peningkatan atau tidak dari variabel yang akan diteliti. Pemberian tes juga dilakukan sampai hasil tes siswa diterima oleh peneliti. Pada saat peneliti mendapatkan hasil tes siswa (*Outcome Assessment*), peneliti lalu berefleksi dengan peningkatan yang terjadi. Berdasarkan hasil tes yang didapatkan, peneliti dapat menganalisa hasil data perbandingan peningkatan masalah yang terjadi dengan siswa setelah diberikan tindakan dan sebelum tindakan.

Pembahasan

Beberapa hari sebelum melakukan menerapkan model *Problem-Solving Learning* Peneliti melaksanakan tahap 1 *Issue Identification* dan tahap 2 *Data Collection* dari tahapan Pelton. Berdasarkan hasil tes, diketahui hanya 6 dari 23 siswa yang lulus KKM, sehingga dalam persentasi siswa yang lulus hanya 26% dan yang tidak lulus adalah 74%. Setelah memastikan masalah yang terjadi, peneliti memutuskan

menggunakan model pembelajaran *Problem Solving Learning* untuk menyelesaikan masalah tersebut. Peneliti dua kali menerapkan model *Problem Solving Learning* untuk memastikan keberhasilan penerapan model pembelajaran tersebut. Hasil tes perbandingan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

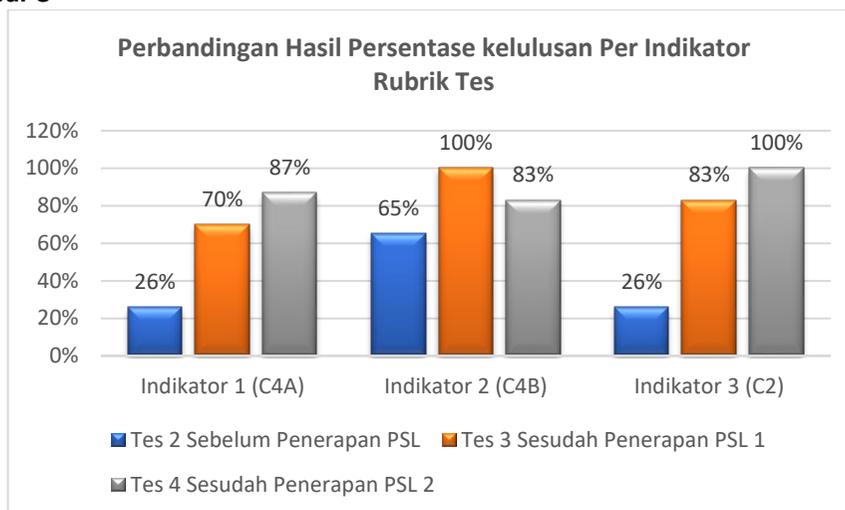
Gambar 2



Terlihat bahwa pada tes sebelum penerapan *Problem-Solving Learning* tingkat kelulusan KKM adalah 26% (6 siswa) yang lulus, lalu setelah pemberian tes 1 penerapan *Problem-Solving Learning* meningkat menjadi 83% (19 siswa) yang lulus. Peneliti lalu melanjutkan dengan pemberian tes 2 penerapan *Problem-Solving Learning* dan terjadi peningkatan kelulusan menjadi 100% (seluruh siswa) yang lulus KKM (70).

Hasil perbandingan per indikator (C4A, C4B, dan C2) menggunakan instrumen rubrik tes dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 3



Pada indikator C4A terjadi peningkatan dari sebelum penerapan *Problem-Solving Learning* adalah 26% menjadi 70% setelah penerapan 1 lalu meningkat lagi menjadi 87% setelah penerapan 2. Pada indikator C4B terjadi peningkatan dari sebelum penerapan *Problem Solving Learning* adalah 65% menjadi 100% setelah penerapan 1 namun menurun menjadi 83% setelah penerapan 2. Lalu pada indikator C2 terjadi peningkatan dari sebelum penerapan *Problem Solving Learning* adalah 26% menjadi 83% setelah penerapan 1 lalu meningkat lagi menjadi 100% setelah penerapan 2.

Analisis Hasil Belajar Kognitif

Pada penerapan *Problem Solving Learning* hasil yang didapatkan siswa cukup memuaskan karena hanya terdapat 4 siswa yang tidak lulus KKM dari tes sebelumnya. Walaupun masih ada beberapa siswa tidak lulus pada indikator C2 dan C4A. Sama halnya dengan penerapan kedua, seluruh siswa lulus namun ada beberapa siswa yang tidak lulus pada indikator C4A dan C4B. Walaupun begitu hasil belajar siswa tetap mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena adanya faktor yang memengaruhi hasil belajar seperti faktor dalam dan faktor luar. Salah

satu contoh faktor luar adalah teman bergaul yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa.

Pada penerapan pertama, 4 orang siswa tersebut tidak lulus karena saat diskusi, siswa membicarakan yang tidak berhubungan dengan topik diskusi. Hal tersebut berpengaruh cukup besar karena dapat menyebabkan 4 siswa tidak lulus KKM (70). Sedangkan penerapan kedua karena masalah pada waktu yang sedikit karena faktor eksternal, yaitu waktu sekolah. Hal tersebut menyebabkan siswa tergesa-gesa saat mengerjakan tes sehingga pengerjaan tes menjadi tidak efisien (Slameto, 2010).

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti juga menyimpulkan bahwa mengatur waktu sangat penting dalam proses pembelajaran. Mengatur waktu yang efektif dan efisien cukup penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan sebagai guru harus dapat memaksimalkan waktu yang ada dan melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar (Van Brummelen, 2006). Sehingga kedepannya sebagai guru Peneliti dapat meningkatkan mengatur waktu dengan sangat efisien dan efektif agar prestasi belajar siswa dapat meningkat sesuai dengan standar yang ditentukan.

Melalui pemanfaatan ranah kognitif Bloom, peningkatan yang terlihat melalui indikator-indikator tersebut dapat menjadi patokan pengembangan kemampuan intelektual siswa untuk menentukan pencapaian hasil belajar. Sehingga siswa dan guru akan mendapat kegunaan, yaitu siswa mendapat informasi mengenai tingkat pencapaian hasil belajar dari usaha belajarnya. Lalu untuk guru dapat menjadi pengembangan untuk proses KBM agar siswa dapat belajar lebih efisien (Masidjo, 2004).

Analisis Problem Solving Learning

Pada penerapan pertama tidak terjadi kendala yang sangat berat, hanya saja pada indikator *Problem-Solving Learning* kedua dan keempat

sedikit terkendala. Pada indikator *Problem Solving Learning* kedua setengah siswa kurang berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat pada saat peneliti memberikan pertanyaan mengenai masalah yang diberikan. Hal tersebut juga terjadi pada penerapan kedua, namun yang kedua tidak sebanyak yang pertama karena masih banyak yang dapat menjawab pertanyaan peneliti. Sedangkan pada indikator *Problem Solving Learning* keempat yang menjadi bagian terpenting, yaitu diskusi untuk menemukan solusi masalah. Masih ada siswa yang berbicara dengan siswa lain mengenai hal-hal yang tidak berhubungan dengan diskusi walaupun sempat ditegur oleh peneliti. Banyak faktor yang mungkin terjadi, seperti siswa kurang paham, siswa berpikir sedikit lambat, atau siswa sedang malas menjawab karena kurangnya minat atau motivasi. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa sehingga pembelajaran bisa menjadi kurang kondusif (Slameto, 2010).

Proses diskusi sangat penting karena siswa dapat menyampaikan pendapatnya sebanyak-banyaknya. Sebab pada proses *Problem Solving Learning* yang menjadi poin penting adalah kuantitas ide, bukanlah kualitas ide (Huda, 2017). Seluruh siswa mampu mengeluarkan pendapat mereka tanpa ada satu pun yang tidak berkontribusi dalam mengemukakan pendapatnya dalam kelompok diskusi. Sehingga dapat terlihat seberapa terampil pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa sehingga mampu mengeluarkan ide-ide yang menarik. Model *Problem Solving Learning* melatih siswa agar dapat menemukan solusi terbaik bagi setiap permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga seluruh siswa dapat belajar untuk mengambil keputusan secara mandiri dengan tepat. Model ini akan melatih siswa untuk belajar memecahkan masalah sekreatif mungkin dengan berbekal kemampuan berpikir manusia yang tanpa batas. Sehingga Alex Osborn penggagas *Brainstorming* mengembangkan model PSL sebagai model pembelajaran yang dapat melatih siswa secara individu dalam menyelesaikan masalah yang terjadi secara inovatif (Huda, 2017).

Kesimpulan

Berdasarkan dua kali penerapan Pelton, peneliti dapat bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Solving Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa di salah satu SMA kelas XI di Surabaya. Hal tersebut dapat diketahui melalui hasil tes siswa, rubrik tes siswa, dan jurnal refleksi. Berdasarkan data dari hasil tes siswa serta jurnal refleksi terlihat adanya peningkatan kelulusan KKM yang awalnya hanya 26% siswa yang lulus KKM sebelum dilakukan penerapan. Pada saat dilakukan penerapan pertama tingkat kelulusan siswa meningkat menjadi 83%. Kemudian hasil tes siswa penerapan kedua menunjukkan peningkatan kelulusan KKM 100% dari 23 orang siswa. Kesimpulannya penerapan model pembelajaran *Problem Solving Learning* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa SMA kelas XI di Surabaya dilakukan dengan lima prosedur sebagai berikut: 1) siswa mengidentifikasi dan menguraikan untuk mencari fakta-fakta dari masalah yang diberikan oleh guru, 2) siswa berdiskusi untuk mencari solusi atau pemecahan masalah yang tepat, 3) siswa menguji permasalahan yang ada dengan melakukan diskusi kembali atau dengan guru, demonstrasi, *role play*, dan sebagainya, 4) siswa menetapkan solusi yang tepat bagi masalah, 5) siswa menarik kesimpulan apakah solusi relevan dengan kehidupan nyata.

Saran

Selama melakukan penelitian, peneliti mengalami sedikit kendala minor seperti kurangnya waktu dan siswa tidak bekerja sesuai instruksi sehingga peneliti memberikan *reinforcement negative* agar siswa tenang. Saran yang dapat Peneliti berikan kepada penelitian selanjutnya atau guru yang akan menggunakan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut: 1) model pembelajaran *Problem Solving Learning* harus dijelaskan oleh guru secara detail makna dari setiap langkah. Tujuannya agar siswa mengerti apa yang harus dilakukan pada saat model PSL dijalankan. 2) Model pembelajaran *Problem Solving Learning* mewajibkan seluruh siswa harus berpikir dan memberikan ide atau gagasannya

masing-masing sekreatif mungkin. Siswa harus ditekankan untuk tidak menghina ide atau gagasan siswa lain agar tidak memicu pertengkaran dalam kelompok diskusi. 3) Alokasikan waktu minimal 50 menit dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Solving Learning* agar waktu yang digunakan menjadi efektif dan efisien. 4) Siswa harus diawasi pada saat melakukan diskusi agar proses diskusi dapat berjalan lancar dan mendapatkan latihan terbimbing, seperti: a) guru pergi ke setiap kelompok dan membimbing siswa yang kesulitan, b) memberikan *rules and procedures* agar siswa tertib, c) memberikan *reinforcement* seperti pemberian bintang, poin, atau pengurangan poin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ariyanto, M., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Guru Kita*, 2(3), 106-115.
- Astuti, Y. T., & Haryono, A. (2017). Implementasi Metode Brainstorming dalam Model Grup Investigation pada Mata Pelajaran Ekonomi untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS 3 SMAN 1 Batu. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 96-103. doi:<https://dx.doi.org/10.17977/UM014v10i22017p096>
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. (4th Ed). Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2010). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Huda, M. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jauhar, S. (2017). Penerapan model pembelajaran problem solving dalam meningkatkan hasil belajar ips siswa sd. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 1(2), 141-149.
- Jihad, A., & Haris, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Khairani, I., & Safitri, R. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Usaha dan Energi di Man Rukoh Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 5(2), 32-41.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Prespektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Masidjo. (2004). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pelton, R. P. (2010). *Action Research for Teacher Candidates*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Sani, R. A. (2014). *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumiati, & Asra. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2016). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Van Brummelen, H. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.